SEJARAH NAHDLATUT TUJJAR DALAM MEMBANGUN PEREKONOMIAN UMAT ISLAM AWAL ABAD 20

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh

SOFFY AMALIYAH SOLIHAH

A0.22.15.118

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Soffy Amaliyah Solihah

NIM : A0.22.15.018

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapat sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 25 Juli 2019

METERAI TEMPEL E731AAFF901243454 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Saya yang menyatakan

Soffy Amaliyah Solihah

A0.22.15.018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 25 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Wasid, S.S, M.Fil.I

NIP.2005196

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Soffy Amaliyah Solihah (A0.22.15.018) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 29 Juli 2019

Ketua/Penguji I

Dr. Wasid, S.S, M.Fil.I

NIP.2005196

Penguji II

Hj. Rochimah, M. Fil.I

NIP : 196911041997032002

Penguji III

H. M. Khodafi, M. Si

NIP : 197211292000031001

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, M. A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP : 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Soffy Amaliyah Solihah
NIM : A02215018
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Amaliyahsoffy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah Nahdlatut Tujjar Dalam Membangun Perekonomian Umat Islam Awal Abad 20

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
TGL. 20
9377CAFF946122190
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Soffy Amaliyah Solihah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Sejarah Nahdlatut Tujjar dalam membangun perekonomian umat Islam pada awal abad 20* memiliki tiga fokus penelitian, yaitu: Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat di Pulau Jawa di awal abad 20. Bagaimana latar belakang berdirinya Nahdlatut Tujjar. Bagaimana pengaruh Nahdlatut Tujjar pada perekonomian masyarakat di Pulau Jawa.

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun metode penulisan sejarah yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan beberapa langkah yaitu heuristik (mengumpulkan arsip-arsip terkait dengan pembahasan yang ditujukan), verifikasi (kritik terhadap data), interpretasi (penafsiran) serta historiografi (penulisan sejarah). Sedangkan pendekatan dan kerangka teori yang digunakan adalah pendekatan historis (mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau) dan teori yang digunakan adalah teori Marxisme dan teori Peranan.

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) para kolonialisme Belanda membentuk politik ekonomi di tanah Nusantara yang programnya hanya membuat tipu daya terhadap rakyat pribumi, yang sebelumnya rakyat pribumi menaruh harapan besar kesejahteraan hidup mereka.(2) Kiai Wahab Hasbullah memiliki ide tentang memperbaiki perekonomian agar umat muslim tidak lagi bergantung terhadap program politik ekonomi kolonialisme Belanda sehingga mereka bisa berdiri sendiri. (3) Nahdlatut Tujjar berhasil memperbaiki perekonomian umat Islam dengan mendirikan koperasi-koperasi. Meskipun nama Nahdlatut Tujjar sudah hilang namun semangat Nahdlatut Tujjar masih tetap dipakai hingga sekarang.

Kata Kunci :NahdlatutTujjar, Perekonomian, Umat Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The title of this thesis is“The History of Nahdlatut Tujjar in developing the economy of Muslims in early 20th century.” The thesis only focuses to threeresearches. They were: How were the economic conditions of people on Java Islandearly 20th century. Howwas the background of the establishment of Nahdlatut Tujjar and HowNahdlatut Tujjar’s influence gave effected on the economy of people in Java.

This thesis is compiled using historical research methods. Therefore, the method of writing the history that is used by the researcher uses several steps:such as heuristics (collecting archives related to the intended discussion), verification (criticism of data), interpretation (interpretation) and historiography (historical writing). Meanwhile, the writing of this thesis and the approach of the theory uses a historical approach (describing events that happened in the past). The theory used is the theory of Marxism and role theory.

The results of the research conclude that: (1) the Dutch colonialism formed economic politics in the land of the archipelago that mission was only deceived the indigenous people, which previously the indigenous people had high hopes for the welfare of their lives. (2) Kiai Wahab Hasbullah had an idea to make the economy better, thus Muslims were no longer depended on the economic political program of Dutch colonial so that they could stand by them self to survive. (3) NahdlatutTujjar succeeded in improving the economy of Muslims by establishing cooperatives. Even though the name of NahdlatutTujjar had been gone, and now Tujjar's spirit of devotion is still used until today.

Keywords : NahdlatutTujjar, the Economy, Muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN.....vi

TRANSLITERASI vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR.....x

DAFTAR ISI..... xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitiaan.....7
D. Manfaat Penelitian.....7
E. Penelitian Terdahulu 8
F. Pendekatan dan Kerangka Teori 9
G. Metode Penelitian.....11
H. Sistematika Penulisan.....13

BAB II : KONDISI PEREKONOMIAN UMAT ISLAM DI JAWA PADA AWAL ABAD 20

A. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Masa Tanam Paksa 15
B.Kehidupan Ekonomi masyarakat Masa Liberal 21
C.Kehidupan Ekonomi Masyarakat MasaPolitik Etis 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : SEJARAH NAHDLATUT TUJJAR

A. Latar Belakang berdirinya Nahdlatut Tujjar 35
B. Peran Kyai dalam Nahdhatut Tujjar.....41
C. Nahdlatut Tujjar sebagai Gerakan Ekonomi 52

BAB IV : NAHDLATUT TUJJAR DAN KEMANDIRIAN EKONOMI NAHDLIYIN

A. Nahdlatut Tujjar dan Kegiatan Ekonomi 58
B. Nahdlatul Ulama dan Kemandirian Ekonomi 60
C. Semangat Nahdlatut Tujjar dalam Konteks Kekinian.....63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....67
B. Saran.....68

DAFTAR PUSTAKA.....69

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H, para Ulama berkumpul di rumah KH. Wahab Hasbullah tepatnya di Kertopaten, Surabaya. Mereka bermusyawarah untuk mempertahankan bentuk Islam Tradisional. Setelah melalui musyawarah tersebut para Ulama memutuskan mendirikan suatu Organisasi Islam yaitu Nahdlatul Ulama untuk mewakili dan memperkokoh Islam Tradisional di Hindia Belanda. Sebelumnya para Ulama tersebut sudah terlebih dahulu mendirikan organisasi kecil yang bergerak di bidang pendidikan, ekonomi, dan keagamaan tetapi mereka baru melibatkan diri setelah Nahdlatul Ulama didirikan sebagai organisasi Islam yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jamaah.

Nahdlatul Ulama lahir di Surabaya dan kehadirannya sebagai organisasi masih memiliki pengaruh besar di Indonesia hingga sekarang. Kondisi kota Surabaya saat itu merupakan kota perindustrian. Selain itu merupakan kota kaya akan minyak sehingga menjadi pusat perdagangan dunia yang telah menerapkan teknologi paling canggih produk revolusi industry dimana kota Surabaya adalah kota metropolitan terbesar kedua Hindia Belanda yang menjadi pusat masyarakat Kosmopolit dan kawasan perdagangan yang sedang berkembang.[1] Maka tidak aneh para Kiai pesantren

[1] Greag Fealy dan Greg barton, *Tradisionalisme radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta,1997), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kota tersebut banyak terlibat dalam berbagai perdagangan baik antar kota, antar pulau bahkan perdagangan antar benua.[2]

Nahdlatul Ulama atau yang sering disingkat dengan NU memiliki arti Kebangkitan Para Ulama yang bergerak dalam ruang sosial-keagamaan.[3] Adapun beberapa faktor lahirnya NU diantaranya kekhawatiran terhadap gerakan Islam modernis yang berusaha menghapus budaya serta paham Aswaja dan sebagai respon terhadap pertarungan ideologis yang terjadi di dunia Islam setelah kekhalifahan Turki Usmani dihapus.[4] Di samping itu memahami latar belakang Nahdlatul Ulama bukanlah perkara yang mudah apabila dipahami dari sudut formalnya saja. Nahdlatul Ulama muncul tidak ubahnya seperti mewadahi barang yang sudah ada. Dengan kata lain, Nahdlatul Ulama berdiri dengan para Ulama yang sepaham dan berpegang teguh atau memiliki empat mazhab yaitu Syafi'I, Maliki, Hanafi, dan Hambali. Dimana empat mazhab tersebut sudah berkembang jauh sebelum Nahdlatul Ulama lahir.[5]

Nahdlatul Ulama termasuk organisasi Islam terbesar dan sudah mengakar kuat di kalangan muslim Indonesia dan memiliki tujuan salah satunya, melestarikan tradisi yang sudah ada jauh sebelum Nahdlatul Ulama lahir serta mempertahankan nilai-nilai kegamaan tradisi pesantren. Sebenarnya tradisi itu berasal dari masyarakat setempat kemudian munculnya Nahdlatul

---

[2] Abdul Mun'im DZ, *Piagam Perjuangan Kebangsaan,* (Jakarta : Setjen PBNU NU-Online, 2011), 26.
[3] Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama (Sejarah NU 1952-1967),* (Yogyakarta : LKiS, 2003), 21-22
[4] Ali Hasan Siswanto, *Dialektika Tradisi NU di tengah arus modernisasi,* (Surabaya : iQ Media Surabaya, 2014), xvii.
[5] Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama,* (Surabaya : Bisma satu Surabaya, 1999), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama hingga mengolah tradisi masyarakat setempat yang masih mencerminkan Hindu dan Buddha dimasuki nilai-nilai keIslaman karena Nahdlatul Ulama melakukan blusukan-blusukan ke masyarakat yang dulunya mereka masih banyak yang beragama Hindu-Buddha hingga mereka bisa menerima agama Islam dengan hati yang lapang dada bukan karena sebuah paksaan.

Sebelum NU lahir ada beberapa organisasi yang menjadi embrio, pilar, ataupun cikal bakal yang didirikan oleh para tokoh Ulama yang mana alasan didirikannya yaitu untuk melawan para sekutu. Pilar-pilar tersebut juga memiliki fokus yang berbeda-beda. Pilar-pilar tersebut dipelopori dan digerakkan oleh para tokoh Pesantren. Tiga pilar tersebut diantaranya :

Pertama, Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air). Didirikan pada tahun 1916 yang bergerak dalam memperdalam mutu-mutu madrasah, mengkader seseorang yang memiliki semangat nasionalisme tinggi.[6] Nahdlatul Wathan juga didirikan untuk membentuk jiwa semangat nasionalisme para santri yang belajar di sebuah pesantren tapi juga bisa berpartisipasi dalam memajukan bangsa. *Kedua,* Taswirul Afkar atau bisa juga disebut dengan Nahdlatul Afkar. Taswirul Afkar didirikan pada tahun 1918 yang bergerak dalam bidang keilmuwan atau pendidikan. Organisasi ini menjadi pondasi bagi kalangan pesantren untuk menyalurkan kreativitas berpikir dan forum diskusi untuk mencapai sebuah kemajuan.[7] Melalui Taswirul Afkar kiai-kiai

[6] Ibid., 36.
[7] Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010,* (yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), 33-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren menguatkan gagasannya dalam memahami Aswaja dan tantangan ideologi Wahabi.

Selanjutnya yang *Ketiga,* Nahdlatut Tujjar (Kebangkitan Para Pedagang). Organisasi ini didirikan pada tahun 1918 yang bergerak dalam bidang ekonomi untuk mengangkat perekonomian umat Islam yang pada saat itu mengalami penindasan oleh Penjajah, khususnya Kolonial Belanda.[8] Pada awal abad ke 20 masyarakat Indonesia masih dibawah kekuasan kolonial Belanda. Dimana kolonial Belanda menggunakan sistem Politik Etis pada perekonomian masyarakat sehingga masyarakat menaruh harapan yang besar terhadap sistem tersebut.[9] Adapun yang dimaksud Politik Etis atau yang biasa disebut dengan politik balas budi yaitu suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan bumiputera.

Menurut Pemerintah Belanda, politik etis memberikan jaminan taraf kehidupan yang lebih baik bagi Pribumi. Namun, semua itu hanyalah tipudaya pemerintah Kolonial agar masyarakat menaruh simpati terhadap Belanda dan memiliki tujuan untuk memperkuat kedudukannya di Hindia Belanda.[10] Memang perkembangan ekonomi sangat bagus namun kemajuan ekonomi yang didapat pemerintah Belanda ternyata tidak menimbulkan pertumbuhan sosial bagi penduduk sekitar. Begitulah sistem perekonomian kapitalis yang di

[8] Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar,* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2004), vii-viii.
[9]Ade Fajrul Muttaqin, skripsi : "Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Nahdlatut Tujjar : Tiga lembaga pendahulu lahirnya Nahdltul Ulama 1914-1929, (Jakarta : UI, 2008), 14.
[10]Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2010), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tancapkan di bumi Nusantara. Dimana Pemerintah Belanda selalu mengambil keuntungan sendiri tanpa memperdulikan rakyat Pribumi.

Banyak penduduk yang bergantung kepada pemilik modal asing. Dengan kata lain pemerintah Belanda dan penduduk masyarakat memiliki istilah "yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin". Pembangunan ekonomi pada waktu politik etis belum maksimal dilakukan karena pemerintah Belanda hanya memanfaatkan rakyat pribumi agar bisa mengembalikan kesejahteraan hidup mereka dengan mengeksploitasi kekayaan alam Nusantara.

Politik etis yang diterapkan di Pulau Jawa menjadi motivasi penguasa dan pejabat kolonial yang berada di luar pulau Jawa karena tugas utama pejabat kolonial adalah menjaga kestabilan politik, menghindari kelaparan, serta menjaga hukum-hukum yang berlaku saat itu.[11] Jika itu berjalan dengan baik, penguasaan keuntungan ekonomi dilakukan agar makin kuat.

Salah satu alasan berdirinya Nahdlatut Tujjar adalah umat muslim cenderung tidak mau bersusah payah bekerja sedangkan mereka belum mampu menopang kehidupan sehari-hari.[12] Akibatnya masyarakat Muslim kehidupannya terisolir sehingga sebagian besar dari mereka meminta bantuan orang kaya ataupun penguasa yang durhaka. Padahal, secara logis mestinya lebih kuat memanfaatkan alam dengan baik.

Masyarakat muslim pada saat itu termasuk *Jahil Murakkab* (bodoh kuadrat), karena mereka tidak begitu paham dengan ilmu agamanya sendiri.

[11] Ibid., 233.
[12]Muhammad Rifai, *K.H. Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888-1971,* (Jogjakarta : Garasi House Of Book, 2010), 135-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tidak menemukan orang yang mengajarkan tentang kabar gembira dan kabar buruk serta tidak ada yang membimbing mereka tentang urusan mencari rejeki sesuai syariat Islam. Umat Islam juga takabbur dengan ilmu yang dimilikinya sendiri sedangkan pemahaman mereka tentang ilmu agama masih kurang.[13] Ditambah lagi karena umumnya pedagang-pedagang masyarakat muslim berasal dari kelas bawah khususnya warga Muslim Tradisional yang lebih bersifat menetap.[14]

Dari pemaparan di atas penulis membuat judul ”Sejarah Nahdlatut Tujjar Dalam Membangun Perekonomian Umat Islam Awal Abad 20”. Alasan penulis membuat judul ini dikarenakan masih banyak yang belum mengetahui tiga pilar berdirinya Nahdlatul Ulama. Tiga pilar tersebut diantaranya Nahdlatul Wathan, Taswirul Afkar, serta Nahdlatut Tujjar. Namun hingga sekarang hanya dua pilar yang sangat terkenal di kalangan masyarakat yaitu, Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan sedangkan Nahdlatut Tujjar jarang yang mengetahui sejarahnya karena Nahdlatut Tujjar dibahas sangat sedikit dan belum utuh. Padahal semangat Nahdlatut Tujjar berhubungan dengan kondisi selama perjuangan berdirinya Nahdlatul Ulama, mayoritas masyarakat khususnya dari kalangan Muslim Tradisional bermata pencaharian sebagai pedagang, petani dan lain-lain. Bahkan para Ulama pun juga banyak yang berprofesi sebagai pedagang.

[13]Jamal Ma’mur Asmani, *Menatap Masa Depan NU,* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2016), 214.
[14]M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia pendekatan fikih dalam politik,* (Sidoarjo : Al-Maktabah, 2011), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Agar pemaparan diatas lebih jelas dan terarah dan juga tidak menyimpang dari topik yang dikaji maka ditarik pokok permasalahannya :

1. Bagaimana kondisi perekonomian Masyarakat di Pulau Jawa awal abad 20?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya Nahdlatut Tujjar?
3. Bagaimana pengaruh Nahdlatut Tujjar pada perekonomian masyarakat Muslim di Pulau Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi perekonomian masyarakat Muslim di Pulau Jawa awal abad 20.
2. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Nahdlatut Tujjar.
3. Untuk mengetahui pengaruh Nahdlatut Tujjar pada perekonomian masyarakat Muslim di Pulau Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan maksud di atas, penulis berharap bahwa penelitian ini bermanfaat bagi pembaca. Adapun manfaatnya :

1. Secara akademis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan berguna bagi mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat sekitar dan juga sebagai tambahan refrensi guna untuk penelitian sejarah.Khususnya untuk peneliti yang ingin mengetahui tentang pilar-pilar NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis

Penelitian proposal ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua kalangan yang membaca skripsi ini.Khususnya bagi para peneliti yang ingin mengetahui sejarah Nahadlatut Tujjar.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian skripsi ini, penulis menemukan beberapa karya yang membahas tentang Nahdlatut Tujjar. Diantaranya :

1. Skripsi berjudul : *"Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Nahdlatut Tujjar : Tiga lembaga pendahulu lahirnya Nahdltul Ulama 1914-1929"* oleh Ade Fajrul Muttaqin, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Skripsi ini membahas tentang pilar-pilar sebelum berdirinya NU.
2. Skripsi berjudul : *"K.H. Wahab Chasbullah : Pemikiran dan Peranannya dalam Taswirul Afkar (1914-1926 M)"* oleh Arina Wulandari, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang salah satu pilar-pilar NU (Taswirul Afkar) dan latar belakang berdirinya.
3. Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*. Buku tersebut diterbitkan oleh jarkom fatwa guna memperjelas sedikit tentang pengetahuan Nahdlatut Tujjar.
4. Adien Jauharuddin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*. buku tersebut menjelaskan tentang latar belakang yang munculnya Nahdlatut Tujjar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tema di atas, penulis meyakini bahwa judul penelitian ini layak diteruskan sebab tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Alasannya penelitian ini fokus pada peran ekonomi.

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Menurut Sartono Kartodirdjo semua peristiwa itu tergantung pada pendekatannya, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur kajian sejarah yang mana diungkapkan dan lain sebagainya.[15] Menurut Helius Syamsuddin, seorang Sejarawan juga memerlukan sejumlah "ilmu-ilmu bantu" yang relevan dengan fokus-fokus penelitiannya, yang mencakup sejak dari sejarah yang paling "purba" sampai kepada yang mutakhir.[16]

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis. Dimana pendekatan ini untuk mengungkapkan perekonomian Indonesia pada awal abad 20 sebelum adanya Nahdlatut Tujjar dan setelah adanya Nahdlatut Tujjar. Selebihnya bagaimana hubungan kondisi keselarahan keduanya, khususnya kaitan isu ekonomi.

Dalam penelitian sejarah, teori yang dipergunakan biasanya disusun sesuai dengan pendekatan apa dan bidang sejarah mana yang diteliti. Dalam hal ini kerangka teori yakni jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk

[15] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 4.
[16] Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah,* (Penerbit Ombak, 2016), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangkap, menerangkan, dan menunjukkan masalah-masalah yang telah diidentifisikan.[17]

Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini penulis memakai teori Marxisme yang digagas oleh karl Marx. Teori ini menekankan pada proses sejarah dialetik yang ditentukan oleh kepentingan materi-ekonomi. Maksudnya sejarah perekonomian Jawa abad ke 20 dan sejarah Nahdlatut Tujjar yang memiliki hubungan yang tunggal yaitu kepentingan ekonomi global dan kepentingan ekonomi lokal, khususnya Muslim di Jawa.[18]

Penulis juga menggunakan teori peran sosial yang dikemukakan oleh Peter Burke, yang mendefinisikan peranan sosial sebagai pola-pola atau norma-norma prilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.[19] Menurut Levinson dalam bukunya Soerjono Soekanto peranan mencakup tiga hal antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Artinya peranan memiliki rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleg individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga bisa dikatakan sebagai perilaku indinvidu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

---

[17] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), 128-129.
[18] Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah,* 198
[19]Peter Burke, *Sejarah dan Teori-teori Sosial,* terj. Mustika Zed (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sebagaimana yang dikemukakan Soerjono Soekanto, peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.[20]
5. Kiai wahab Hasbullah memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi pada Nahdlatut Tujjar karena beliau yang mendirikan. Semua peran Kiai Wahab Hasbullah semasa hidupnya disumbangkan dalam Nahdlatul Ulama baik dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi dan masih banyak lagi, dan semua itu hasil dari pemikirannya.

G. Metode Penelitian

Menurut Gilbert J. Garraghan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.[21] Untuk memudahkan menulis skripsi ini maka si penulis menggunakan metode penulisan sejarah sebagai berikut :

1. Heuristik (heuristics) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.[22] Selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjaring sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah

[20] Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Rajawali Pers, 2012), 212.
[21] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 103.
[22] Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditemukan. Lalu peneliti memperhatikan setiap jejak itu dan bagian-bagiannya dengan selalu bertanya apakah itu merupakan sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah.[23]

Penggunaan metode heuristik pada penelitian ini sangat dibutuhkan, karena dalam penulisan skripsi ini sangat di butuhkan banyak sumber-sumber, data-data, maupun jejak sejarah sehingga hasil dari penelitian ini benar-benar valid. Adapun sumber primer dari penelitian ini yakni sebuah piagam yang ditandatangani langsung oleh K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Hasyim Asy'ari, yang versi asli piagam disimpan di PP. Lakpesdam NU Jakarta.

Sementara sumber-sumber sekunder adalah data lama yang berhubungan dengan tema penelitian ini, khususnya buku. Diantaranya diterbitkan oleh Jarkom Fatwa yang berjudul "Sekilas Nahdlatut Tujjar", buku yang ditulis oleh Adien Jauharudin yang berjudul "Menggerakkan Nahdlatut Tujjar", buku yang ditulis Greg Fealy dan Greg Barton yang berjudul "Tradisionalisme Radikal ; Persinggungan Nahdlatul Ulama", dan masih banyak lagi.

2. Metode Verifikasi (Kritik Sumber), metode ini mengharuskan mencari keauntetikan dari sebuah sumber tersebut apakah itu sudah benar atau salah. Kemudian peneliti melakukan penyeleksian dari segi luarnya. Bila sumber yang diteliti berupa dokumen maka diseleksi kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, dan lain-lain. Interpretasi atau

[23] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* , 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Dan sejarah juga mengandung beberapa sebab yang membantu hasil dalam berbagai bentuknya.

3. Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah. Disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses awal penelitian sampai selesai. Adapun hal-hal yang diperhatikan peneliti dalam pemaparan sejarah adalah peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah, menjelaskan bukti-bukti yang ada, bukti-bukti tersebut haruslah lengkap datanya akurat dan sudah terseleksi datanya.[24]

H. Sistematika Penulisan

Setelah pemaparan uraian di atas maka akan lebih jelasnnya bila ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

[24] Ibid., 108-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua menjelaskan tentang kondisi perekonomian umat Islam di Jawa pada awal abad 20. Di bab ini akan dijelaskan tentang perekonomian abad 20, kehidupan perekonomian masa sistem Tanam Paksa, kehidupan perekonomian masa sistem Liberal, dan kehidupan perekonomian masa sistem Politik Etis.

Bab ketiga menjelaskan tentang sejarah Nahdlatut Tujjar. Di bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang berdirinya Nahdlatut Tujjar, peran Kiai dalam Nahdlatut Tujjar, dan Nahdlatut Tujjar sebagai gerakan ekonomi.

Bab keempat menjelaskan tentang pengaruh Nahdlatut Tujjar dalam perekonomian masyarakat Muslim di Pulau Jawa. Di bab ini akan dijelaskan tentang Nahdlatut Tujjar dan kegiatan ekonomi, Nahdlatul Ulama dan kemandirian ekonomi, dan spirit Nahdlatut Tujjar dalam konteks kekinian.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONDISI PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI PULAU JAWA AWAL ABAD 20

A. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Masa Tanam Paksa

Indonesia adalah Negara yang banyak dilirik oleh Negara lain karena Indonesia kaya akan rempah-rempahnya. Negara-negara asing pun banyak yang memiliki strategi untuk bisa menguasai Indonesia.sehingga rakyat pribumi pun mengalami penindasan di Negaranya sendiri, bahkan tidak sedikit menjadi buruh dirumahnya sendiri.

Ketika kontak pertama dengan dunia Barat dilakukan, pulau-pulau di kepulauan Indonesia merupakan area pertanian. Bertani adalah pekerjaan utama rakyat pribumi pada saat itu, terkadang juga mereka melakukan penangkapan ikan, berburu, dan mengumpulkan makanan. Para petani umumnya berproduksi, guna memenuhi kebutuhan mereka sendiri karena kehidupan mereka tidak melimpah, apalagi harus dikuasai oleh pihak asing.[1]

Dilihat dari suburnya tanah Indonesia, jika ditanami rempah-rempahnya menjadi sasaran empuk negara asing untuk memiliki atau menguasai kepulauan Nusantara ini. Diantaranya Portugis (1509-1595 M), Spanyol (1521-1692 M), Belanda (1602-1942 M), Perancis (1806-1811 M), Inggris (1811-1816 M), dan terakhir yang menjajah Indonesia sebelum meraih kemerdekaan yaitu Jepang (1942-1945 M).

[1]W. F. Wertheim, *masyarakat Indonesia dalam Transisi,* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda adalah Negara penjajah yang paling lama menguasai Indonesia. Belanda datang ke Indonesia pada akhir abad 16 yang dipimpin oleh Cornelius de Houtman untuk membeli rempah-rempah, kemudian diperdagangkan kembali ke Negara asalnya. Awalnya bangsa Belanda hanya berniat membeli barang-barang dari Indonesia, namun hal itu berubah seiring keinginan mereka untuk menguasai kepulauan Nusantara ini karena tergiur dengan keuntungan yang lebih besar, bahkan kerakusannya menjadi jalan Belanda berbuat seenaknya asal untung banyak.

Sejak Indonesia berada di tangan Belanda, maka berbagai pendatang dari negeri asing datang ke Indonesia. Kehadiran mereka mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Penjajah Belanda mempunyai tindakan politik untuk melindungi kepentingan ekonominya, jadi motif ekonomi di dalam situasi kolonial menjadi faktor dominan bagi penentuan hubungan sosial.

Salah satu pekerjaan utama rakyat pribumi berprofesi sebagai petani.Tetapi ada juga yang berprofesi sebagai nelayan, pedagang, dan lain sebagainya. Rakyat pribumi banyak yang menjadi pekerja di tanah milih mereka sendiri. Kondisi masyarakat tidak bersahabat karena ada paksaan tapi tidak sepenuhnya menikmati. [2]

Negara Indonesia menjadi sasaran empuk Negara asing untuk dikuasai karena kesuburan tanah Indonesia jika ditanami tanaman-tanaman akan menghasilkan panen yang bagus. Kondisi ini yang kemudian menjadi ancaman baru bagi masyarakat Nusantara, dikatakan ancaman sebab dalam

[2] Ibid,. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran orang asing adalah menguasai basis ekonomi, yang dimanfaatkan untuk Negara. Soal kondisi ekonomi, tidak begitu ambil pusing, sekalipun terkadang menipu dengan cara model pendekatan Politik Etis.

Kolonialisme asing adalah Penjajah yang memiliki arti suatu sistem yang digunakan oleh suatu Negara untuk melegitimasikan Negara bahwa Negaranya lebih hebat ketimbang Negara yang dijajahnya. Kolonialisme pada suatu bangsa pada dasarnya membodohi para penguasa pribumi untuk mengambil keuntungan sendiri. *Indirect Rule* istilah yang digunakan Pemerintah Kolonial untuk memperalat penguasa pribumi dengan memanfaatkan kekayaan alam lokal.

Masyarakat pribumi dijadikan sebagai budak-budak Pemerintah Kolonial hingga mereka merasa tertekan dan kehilangan suatu kebebasan di negaranya sendiri.[3] Para penguasa pribumi menyetujui adanya sistem tanam paksa tersebut karena mereka dijanjikan oleh Pemerintah Kolonial sebuah jabatan yang dimiliki secara turun temurun tetapi semua itu tidak lepas dari pengawasan Pemerintah Kolonial.[4]

Pada abad 19 Pemerintah Kolonial mengalami kemerosotan ekonomi setelah terlibat Perang Jawa (Perang Diponergoro 1825-1830). Maka dari itu Gubernur Jenderal J.B. Van den Bosch menciptakan suatu sistem eksploitasi dengan istilah *Cultuurstelsel*, yang bertujuan untuk memperbaiki kebendaharaan kas Negara Belanda. Ia tiba pada tahun 1830 di tanah Jawa.

---

[3]Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 7.
[4] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2011), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Van den Bosch mengetahui kalau Pangeran Diponegoro sedang ditawan, akhirnya dia melancarkan aksinya menyebarkan sistem tanam paksa.

Sistem tanam paksa ini lebih kejam dan sadis dibandingkan dengan sistem monopoli VOC terdahulu karena mereka memiliki target untuk mengisi kekosongan pembendaharaan kas Negara akibat sisa perang besar di Jawa bahkan dengan keuntungan yang didapat Pemerintah Kolonial dapat membangun infrastruktur dan industri di Negara induk. *Cultuurstelsel* atau sistem tanam paksa hanya berlangsung selama 40 tahun saja yaitu dari 1830-1870.

Sedangkan *Cultuurstelsel* adalah suatu sistem eksploitasi yang dianggap sebagai kebalikan dari VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie)*. Namun bagi masyarakat pribumi kedua sistem tersebut tidak memiliki perbedaan karena sama-sama membuat mereka sengsara dan kehilangan kebebasan.[5] Bahkan menjadikan masyarakat pribumi tidak menikmati hasil alam secara utuh.

Adapun Menurut Van den Bosch sebagai pencetus Sistem Tanam Paksa, ia tidak menghapus sistem Tradisional yang sudah berlaku sebelumnya yang mana hasil alam dan tenaga manusia sebagai modal utama.[6] Van den Bosch memiliki kekhawatiran Indonesia akan dimonopoli oleh Inggris dan pajak tanah yang akan menyusahkan rakyat.

Dengan adanya sistem Tanam Paksa ini, kehidupan di pedesaan di Pulau Jawa mengalami perubahan. Kebijakan baru pun mulai diterapkan

[5] Moedjanto, *Indonesia abad ke 20 dari kebangkitan Nasional sampai Linggajati,* (Yogyakarta : Kanisius, 1988), 18.
[6] Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945,* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya tanah yang kosong atau yang tidak ditanami akan menjadi milik Pemerintah Kolonial, penduduk desa mulai dikenalkan tanaman ekspor seperti tebu, kopi, dan nila.[7]

Kehidupan Penduduk Jawa sejak adanya sistem Tanam Paksa kondisi hidup mereka tetap tidak berubah menjadi lebih sejahtera. Namun dengan adanya Tanam paksa tersebut menjadikan Pulau Jawa memproduksi suatu komoditas hingga menembus pasar dunia, meskipun hasilnya lebih banyak dinikmati Penjajah.[8]

Pada sistem Tanam Paksa rakyat membayar pajak tidak lagi berupa uang tapi berupa hasil tanaman ekspor komoditas wajib yaitu tebu, kopi dan nila. Namun hasil tanaman ekspor harus sesuai dengan yang dibayarkan pajak sebelumya. Jika masyarakat dalam menyerahkan hasil tanamannya tidak memenuhi syarat sesuai pajak mereka, maka mereka harus membayar kekurangannya berupa uang. Sungguh perbudakan gaya baru yang membunuh hak kemanusiaan.

Pemerintah Kolonial membebaskan pajak tanah bagi rakyat yang bekerja mengolah hasil tanaman ekspor. Adapun pembagian tenaga rakyat yaitu sebagian untuk menanam, sebagian untuk menuai, sebagian mengangkut hasil panen ke pabrik dan ada juga yang bekerja di pabrik tersebut.

Keuntungan yang didapat dari tanam paksa ini akan semakin meningkat jika produksinya dilakukan secara tradisional. Pemerintah tidak mengeluarkan biaya sedikitpun tetapi mereka menyerahkan semua kepada

[7] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Susanto, *Sejarah Nasional Jilid V*, 3.
[8] Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, (yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2004), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga kerja rakyat. Para penguasa pribumi pun diberi tugas untuk mengatur semua kebutuhan tanah dan tenaga kerja.Penguasa tetap berada di bawah pengawasan Pemerintah Kolonial meskipun mereka sebenarnya pemiliki tanah dan tenaga kerja.[9] Itulah gaya Pemerintahan Kapitalis yang selalu mencari keuntungan besar dengan modal sedikit bahkan tanpa modal.

Keterlibatan penduduk desa dalam pelaksanaan sistem tanam paksa dapat dilihat dari prosentase komoditas-komoditas yang tumbuh pada setiap daerah. Bagi Pulau Jawa hampir semua penduduknya berprofesi sebagai petani dan dilibatkan dalam penanaman kopi. Sesuai dengan kondisi geografis, masyarakat Jawa dengan pokok kehidupannya mayoritas dari hasil bertani.

Pada tahun 1870, dari tanam paksa tersebut berhasil menerima keuntungan sebesar 823 juta gulden. Uang tersebut digunakan untuk membangun pabrik-pabrik yang mulai bangkrut, pelayaran yg lumpuh dan lain-lain.[10] Pencapaian keuntungan yang sangat besar bagi Kolonial Belanda, meskipun pribumi Nusantara tetap lemah secara ekonomi.

Sistem tanam paksa ini bisa diartikan sebagai perbudakan yang rakus dan teratur. Tanam paksa ini sangat berdampak buruk bagi perkembangan perekonomian bangsa Indonesia. Penindasan terhadap rakyat akibat tanam paksa sangat terlihat dengan adanya memonopoli harga komoditi ekspor pemerintah.

Pada tahun 1840, tanam paksa mulai memperlihatkan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan kebijakan semula. Di perkebunan

[9] Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, 12.
[10] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tebu dipaksa ditanami padi begitupun dengan persawahan ditanami dengan tebu dan lain sebagainya hingga tahun 1845 perkebunan tidak memperlihatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu tingkat kesejahteraan para petani mengalami penurunan.Tetapi pada tahun 1850 perkebunan kembali mulai memperlihatkan hasil yang bagus.

Meskipun mengalami keuntungan kembali namun, Pemerintah Kolonial mulai bimbang dengan sistem tersebut karena terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Kaum liberalisme pun melirik adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut. Para liberalisme ingin menghapus *Cultuurstelsel* karena melihat rakyat pribumi semakin tertindas.[11] Kondisi ini, setahun sebelum terjadinya pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869, sistem tanam paksa dihapus oleh Kolonial Belanda, sekalipun keuntungan Belanda tetap besar mengingat jalur perdagangan ekonomi mengalami kemunduran.[12] Ini menunjukkan Belanda tetap mengambil keuntungan besar dari pribumi.

B. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Masa Liberal

Sebelum sistem tanam paksa dihapus, pada tahun 1848 *Cultuurstelsel* mendapatkan serangan hebat melalui perdebatan di parlemen Belanda dan banyak sekali tulisan-tulisan yang mengutuk akan adanya system tanam paksa. Seperti dalam buku *Max havelaar* karangan Edward Douwes Dekker, yang

[11] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 188-189.
[12]Dennys Lombard, *Nusa Jawa :Silang Budaya batas-batas Pembaratan 1*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isinya tentang Pemerintah Kolonial yang melakukan penindasan dan korupsi di Jawa.[13]

Belanda menuntut adanya perubahan, mereka mendesak adanya "pembaharuan Liberal" : peranan pemerintah dalam perekonomian Kolonial harus dikurangi, dibebaskannya pengusaha pribumi dari pengawasan Pemerintah Kolonial, dan dihapuskannya sistem tanam paksa tersebut. Disinilah kaum liberal memperjuangkan prinsipnya untuk menghapus sistem tanam paksa, tapi kepentingan ekonomi tetap menjadi impian.

Sebagai akibatnya, pada tahun 1870 sistem tanam paksa mulai dihapuskan. Setelah didiskusikan dengan petinggi-petinggi Belanda akhirnya sistem tanam paksa dihapus dan diganti dengan sistem liberal. Orang-orang liberal berpendapat bahwa perekonomian rakyat pribumi jika sepenuhnya di tentukan oleh kekuatan-kekuatan pasar, maka akan menghasilkan peluang yang besar. Dalam arti luas pengusaha-pengusaha Belanda bebas melakukan kegiatan ekonomi di tanah-tanah rakyat pribumi.[14] Sementara pribumi tidak bisa berbuat banyak daripada mendapat ancaman fisik.

Di tahun yang sama, yaitu tahun 1870 dikeluarkanlah dua undang-undang yang penting yaitu undang-undang agraria yang mengatur cara-cara pengusaha pribumi memperoleh tanah dan undang-undang gula yang mengatur pemindahan pabrik-pabrik gula ke tangan rakyat.[15]

Pada Undang-undang Agraria yang diajukan oleh Menteri Jajahan Gerard Hendrik Uhlenbeck mengenai pertanian di Jawa. Isinya, rakyat

[13] Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945,* 12.
[14] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Susanto, *Sejarah Nasional Jilid V,* 374.
[15] Moedjanto, *Indonesia abad ke 20 dari kebangkitan Nasional sampai Linggajati*, 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribumi diberi izin untuk menyewakan tanah pada bangsa kolonial dengan syarat rakyat atau si pemilik tanah berhak menjadi tenaga kerjanya.[16] Undang-undang Agraria yang picik dan tetap merugikan pemilik tanah, pribumi.

Pada periode inilah tanaman berupa tebu, kopi, teh, dan pohon Kina dikembangkan di daerah Jawa dan Deli (Sumatra). Bangsa kolonial dapat menyewa bebas tanpa ada rasa belas kasih demi kepentingan mereka sendiri. Proses ini mengakibatkan semakin langkanya tanah yang dapat ditanami karena populasi penduduk yang semakin meningkat sehingga mereka mau tidak mau harus bekerja di perkebunan pemerintah kolonial demi membayar pajak yang membebani mereka.[17]

Selain UU Agraria pemerintah kolonial juga mengeluarkan peraturan-peraturan tentang upah minimal yang diterima oleh para pekerja. Namun peraturan ini tidak terlaksana hingga membuat para pekerja menderita.[18] Jadinya, peraturan yang dibuat sengaja dalam rangka melanggengkan kepentingan asing daripada kepentingan pribumi.

Sistem liberal ini hanya mementingkan prinsip kebebasan terutama membebaskan pengusaha swasta asing untuk memakai tanah rakyat. Dari kalangan kaum liberal muncullah Van Deventer, yang tidak menyutujui adanya prinsip tersebut karena ia lebih mengutamakan kesejahteraan materiil dan moril rakyat pribumi.[19]

---

[16] Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia,* (Jakarta : Buku Kompas, 2006), 153.
[17] W. F. Wertheim, *masyarakat Indonesia dalam Transisi,* 69.
[18] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Susanto, *Sejarah Nasional Indoensia Jilid V,* 374.
[19]Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku karangannya berjudul “Hutang Kehormatan” tahun 1899, ia mengecam politik keuangan Belanda yang tidak memisahkan keuangan negeri induk dari negeri jajahan. Menurut Van Deventer perkembangan penduduk lebih cepat daripada sumber makanan dan ternak.Pendapatan keluarga f.80 dan hanya f.39 berupa uang tunai, sisanya berupa hasil pertanian sedangkan pajak menjadi f.16 dan dari jumlah itu yang hanya berupa uang tunai hanya f.9.[20]

Pada sistem liberal banyak sekali mengalami kemajuan di bidang perkebunan, khususnya Jawa.Tanaman-tanaman berhasil dikembangkan dengan baik. Misalnya di tanah Pulau Jawa pada tahun 1870, tanaman tebu hanya bisa ditanam sekitar 54.176 bahu sementara pada tahun 1900 mengalami perkembangan pesat yaitu ada 128.301 bahu. Adapun yang lainnya tanaman-tanaman yang berhasil berkembang pesat diantaranya gula, kopi, teh dan Kina.[21] Pergeseran jumlah menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan dari pemberlakuan sistem liberal.

Namun, di lain pihak kesejahteraan penduduk Jawa semakin mundur. Dalam hal ini pertumbuhan penduduk Jawa lebih besar dibanding pertumbuhan produksi bahan makanan. Bahkan setelah tahun 1880 perkebunan-perkebunan terserang hama sehingga upah yang akan diterima oleh para buruh juga menurun.

Hal ini dibuktikan dengan penyelidikan *Minder Welvaarts Commisie* (Panitia Kemerosotan Kemakmuran) yang langsung ditunjuk oleh pemerintah

[20]Ibid., 23.
[21]Ibid., 378-379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolonial bahwa pada tahun 1885 kesejahteraan penduduk Jawa mengalami mengalami penurunan.[22] Sebuah penyelidikan yang menggambarkan pertumbuhan penduduk tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan.

Kemerosotan kemakmuran penduduk Jawa memiliki beberapa sebab sesuai dengan fakta dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat. Di antara beberapa faktor itu adalah:

1. Tidak seimbangnya antara penduduk Jawa dengan produksi bahan makanan. Dimana lebih tinggi perkembangan penduduk Jawa dibanding dengan produksi bahan makanan. Oleh karena itu, kemiskinan pribumi belum terselesaikan.
2. Para buruh mendapatkan upah yang sangat sedikit karena keuntungan-keuntungan yang lebih besar diberikan pada Pemerintah Kolonial. Akibatnya buruh tercekik untuk sekian kalinya.
3. Selama abad 19 Pemerintah Kolonial menganut politik tidak campur tangan yang mengakibatkan penduduk Jawa juga menanggung dana-dana untuk para koloni di luar Jawa. Misalnya penduduk Jawa membiayai perang Padri.
4. Akhir abad 19 sistem perpajakan sangat *regresif* yang artinya pajak tersebut sangat memberatkan golongan orang yang berpendapatan rendah, seperti para petani.

[22] Ibid,. 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Perkebunan-perkebunan besar pada trahun 1885 mengalami krisis hingga penduduk Jawa harus menghemat dengan menerima upah yang tidak sesuai kesepakatan awal dan harga sewa tanah juga menurun.[23]

Dari beberapa kebijakan yang diterapkan Pemerintah Kolonial Belanda, baik dari tanam paksa maupun sistem liberal, pada hakikatnya hanya membuat rakyat pribumi semakin menderita. Perekonomian masyarakat Jawa sangat dirugikan karena mereka tidak merasakan kemakmuran yang sesungguhnya. Dalam hal ini hanya menguntungkan satu pihak saja yaitu pihak Kolonial Belanda, sementara penduduk pribumi tidak menikmati seutuhnya.

Oleh karenanya, menjelang abad ke-20, keadaan tersebut membuat para politisi Belanda memiliki inisiatif untuk mensejahterakan rakyat pribumi. Para kolonial ingin membenahi rakyat pribumi dengan menanamkan pendidikan kepada mereka. Artinya ada strategi Politik Etis yang digunakan kolonial, sekalipun pemberlakuan ini tetap tidak sepenuhnya. Mengingat pendidikan yang diberlakukan tidak adil bagi rakyat pribumi.

C. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Masa Politik Etis

Pada masa kolonial, sekitar tahun 1900-1942 di Hindia Belanda (Indonesia) terdapat periode Politik Etis *(Ethische Politiek).* Kehadiran Politik Etis membawa pengaruh besar pada arah kebijakan politik negeri Belanda yang berkuasa atas negeri jajahan. Politik Etis bertujuan meningkatkan

[23] Ibid,. 381-383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat pribumi dalam hal ekonomi, sosial, dan budaya secara lebih sistematis daripada sebelumnya.

Politik kolonial liberal yang kurang memperhatikan kesejahteraan rakyat pribumi membuat salah satu dari golongan liberal yaitu Van Deventere mengkritik lewat karya bukunya berjudul "Hutang Kehormatan" yang isinya mengkritik negeri Belanda hanya membuat rakyat pribumi tidak mendapatkan kesejahteraan sesuai yang dijanjikan. Karena kalau bukan dari rakyat pribumi tidak mungkin negeri Belanda mendapatakan kemakmuran. Artinya di internal Belanda juga terjadi perbedaan pendapat, bagaimana harus bersikap terhadap pribumi, di samping tetap berpikir keuntungan ekonomi.

Beberapa orang mendukung Politik Etis melalui beberapa tulisan yang mereka buat, sebut saja, misalnya:.

1. P. Brooshoof, redaktur surat kabar De Lokomotif, yang pada tahun 1901 menulis buku berjudul *De Ethische Koers In de Koloniale Politiek* (Tujuan Ethis dalam Politik Kolonial).
2. Van Kol, banyak menulis tentang keadaan pemerintahan Hindia Belanda
3. Leivegoed, seorang jurnalis yang banyak menulis tentang rakyat Indonesia.
4. Van Vollen Hoven, banyak memperdalam hukum adat pada beberapa suku bangsa di Indonesia.
5. Abendanon, banyak memikirkan soal pendidikan penduduk pribumi.
6. Douwes Dekker (Multatuli), dalam bukunya yang berjudul *Max Havelaar* berisi kritikan terhadap pelaksanaan tanam paksa di Lebak, Banten.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tulisan-tulisan tersebut, akhirnya membuka mata pemerintah kolonial Belanda untuk lebih memperhatikan nasib para pribumi yang terbelakang. Akhirnya pemerintahan Ratu Wilhelmina di Belanda, membentuk sebuah kebijakan baru di Hindia Belanda dengan obsesi meningkatkan kesejahteraan rakyat hal ini dilakukan untuk membalas budi apa saja yang sudah diambil oleh Belanda dari tanah Indonesia. Kebijakan ini kemudian dikenal dengan yaitu Politik Etis (Ethische Politiek) atau politik balas budi; sebuah politik muslihat agar Belanda dianggap baik. Padahal sejatinya kolonial tetap saja tidak menguntungkan kepada pribumi.

Politik Etis dilaksanakan oleh Menteri Jajahan Alexander W.F. Idenburg yang kemudian kelak menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1909 sampai 1916.[24] Dari berbagai kebijakannya, muncul berbagai kegiatan kaitannya dengan peningkatan bagi pribumi dan ekonomi juga dari pendidikan. Oleh karena itu, bangsa Belanda harus membalas jasa-jasa rakyat pribumi dengan menyelenggarakan Trias : irigasi, emigrasi (transmigrasi), dan edukasi.[25] Sejak Politik Etis dengan edukasinya itu mulai menghasilkan lulusannya, maka mereka mulai diserap oleh berbagai sektor kegiatan. Dari lulusan tersebut, mereka dapat membedakan kedudukan rakyat pribumi dalam masyarakat kolonial.[26] Yang artinya tetap saja Politik Etis hanya dinikmati oleh sebagian penduduk pribumi. Kegiatan perekonomian pedesaan, pada masa akhir abad ke-19, di luar kegiatan pertanian, maka

[24] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*, 21-25.
[25] Moedjanto, *Indonesia abad ke 20 dari kebangkitan Nasional sampai Linggajati*, 21.
[26] Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatannya hanya didukung oleh kegiatan pasar-pasar kecil yang disebut "pasar desa". Di pasar-pasar itulah para petani dan pedagang kecil melakukan transaksi, antara lain menyangkut hasil-hasil pertanian, di samping itu juga menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. Terkadang juga mereka memperdagangkan hasil industri keluarga (home industri), seperti anyam-anyaman, kerajinan gerabah (pecah belah dari tanah liat) dan sebagainya.

Sampai di sini dapat ditegaskan, bahwa kondisi sosial dan pendidikan masyarakat Indonesia yang dihasilkan oleh kegiatan Politik Etis nampaknya belum memadai.Dilihat dari segi ekonomi juga belum mengalami perubahan yang signifikan, mengingat gaya kolonial tetap saja yaitu semangatnya menjajah dan jangan sampai pribumi tercerdaskan, yang kemudian menjadi ancaman bagi Pemerintahan Kolonial Belanda.

Pada hakekatnya, perbaikan ekonomi hanya menguntungkan Pemerintah Kolonial Belanda. Dari segi pendidikan, juga belum menunjukkan hal yang menggembirakan, apalagi sampai derajat memadai. Pendidikan yang dilaksanakan dalam program Politik Etis itu hanya sampai memberikan hasil tersedianya tenaga birokrat baru, dan itupun pada level rendahan kebanyakan, untuk direkrut dalam sistem pemerintahan kolonial Belanda.

Dalam hal emigrasi penduduk lokal disuruh pindah ke daerah lain, karena dengan begitu yang aslinya penduduk tersebut hidupnya masih merasa sulit bisa mencari nafkah sebagai petani, tukang kebun di daerah lain, guna untuk memperbaiki keuangan mereka. Artinya, strategi emigrasi tidak menguntungkan pribumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Irigasi bisa juga disebut dengan pengairan merupakan usaha untuk mengairi sawah-sawah, kebun dan lain sebagainya. Usaha Belanda membangun pengairan untuk mengalirkan air ke perkebunan atau persawahan mereka. Komoditas Pulau Jawa kebanyakan merupakan tebu. Oleh sebab itu, mereka kaum Kolonialisme berusaha membangun pengairan untuk menyuburkan tanah.[27] Tidak ada yang lain, ini sangat logis sebab darinya target ekonomi diharapkan stabil dan mengalami peningkatan.

Tindakan pemerintah Belanda tersebut mengakibatkan perkembangan yang cukup pesat dalam bidang industri agraris, pertambangan, dan pengangkutan di Hindia Belanda. Tanah dan murahnya tenaga kerja yang didapat di Hindia Belanda merupakan keuntungan tersendiri bagi negeri Belanda untuk dapat menjalankan usahanya dengan mendirikan berbagai macam perusahaan dengan modal yang sedikit, tetapi mendapatkan keuntungan yang besar.

Namun, kemajuan ekonomi yang didapat pemerintah Belanda ternyata tidak menimbulkan pertumbuhan sosial bagi penduduk yang dicerminkan dengan tingkat kehidupan yang semakin rendah.Selain itu, bahkan penduduk semakin bergantung kepada pemilik modal asing sebagai penyewa tanah dan pembayar tenaga mereka.

Akibat dari keadaan tersebut yang sangat mencolok ialah perbedaan ekonomi yang sangat besar antara golongan asing dan golongan pribumi. Hanya segolongan kecil kaum pribumi yang mendapat kesejahteraan dan

[27] Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Nasional Indoensia dan Sejarah Dunia*, (Klaten : PT Intan Pariwara, 1991), 83-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan yang baik pada saat itu, seperti kalangan pamong praja dan pegawai pemerintahan Belanda.

Selain itu, rakyat pribumi juga tidak mempunyai pilihan selain menjual tanah-tanah mereka kepada pemerintah kolonial agar pemerintah dapat mendirikan pabrik-pabrik dan membuka perkebunan guna menambah pemasukan kas Pemerintah Kolonial.

Politik etis merupakan bentuk politik yang berlawanan dengan politik sebelumnya, dalam hal ni yang menonjol, yaitu tanam paksa. Pemikiran-pemikiran Politik Etis sebenarnya memiliki rasa kemanusiaan. *Mission Sacre* (Tugas Suci) yang mendasari Politik Etis yang bertujuan untuk menyejahterakan kaum pribumi yang masih rendah. Orang yang berkulit putih harus membantu memajukan kaum pribumi misalnya membantu mendirikan rumah sakit, mendirikan sekolah dan menyebarkan agama.

Politik Etis sebenarnya kebijakan membalas budi kaum kolinialisme Belanda terhadap pribumi karena banyak sekali membantu memajukan Negara Belanda. Kemakmuran yang diperoleh oleh Belanda karena hasil kerja dan jasa-jasa rakyat pribumi. Namun dalam hal pelaksanaanya, politik etis bukan untuk kepentingan rakyat pribumi namun hanya untuk negaranya sendiri, Belanda.

Menurut Raymond Kennedy seorang ahli Antropologi sosial dari Amerika mengemukakan bahwa ciri-ciri masyarakat Kolonial :

1. Mereka mendiskriminasi orang yang lebih rendah.
2. Ekonomi yang tergantung pada penjajah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Subordinasi (ketaatan) politik dari bangsa pribumi terhadap kekuasaan Negara penjajah.
4. Kurangnya kontak sosial terhadap golongan penguasa dengan rakyat.
5. Kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan sosial.[28]

Namun, walaupun tujuan awal politik etis ialah membalas budi terhadap penduduk Jawa, tetapi itu semua hanya tipu daya pemerintah kolonial. Dengan kata lain, politik etis hanyalah upaya pemerintah Kolonial untuk mendapat simpati rakyat dengan tujuan memperkuat kedudukannya di Hindia Belanda. Pemerintah Belanda yang bertindak sebagai penguasa Hindia Belanda.

Selain itu, rakyat pribumi juga tidak mempunyai pilihan selain menjual tanah-tanah mereka kepada pemerintah kolonial agar pemerintah dapat mendirikan pabrik-pabrik dan membuka perkebunan guna menambah pemasukan kas Pemerintah Kolonial. Selebihnya, pribumi akan dirugikan sebab tidak menikmati hasil alamnya secara utuh, di samping secara fisik selalu menerima paksaan untuk menanam.

Kolonialisme Belanda juga memanfaatkan pengusaha pribumi yang bersekolah di gedung bangunan milik Belanda untuk menghasilkan tenaga birokrat yang akan direktur di Pemerintahan Belanda. Sejak awal kolonialisme Belanda membuat sebuah kebijakan-kebijakan yang alasannya untuk mensejahterakan ataupun membalas budi kepada rakyat pribumi, semua itu

[28] Moedjanto, *Indonesia abad ke 20 dari kebangkitan Nasional sampai Linggajati*, 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya bualan belaka.Karena kolonialisme Belanda memiliki ambisi yang besar untuk merampas tanah Nusantara ini.

Terkadang politik etis ini juga disebut dengan politik paternalistis, yaitu pemerintah yang ingin mengurus kepentingan anak negeri tanpa mengikut sertakan anak negeri. Di bidang politik, pemerintah kolonial membatasi hak pribumi dan untuk menduduki jabatan-jabatan yang penting. Di bidang ekonomi, pemerintah kolonial tidak sungguh-sungguh memberi pelindungan kepada pengusaha pribumi, dengan penguasaan yang terbatas, tapi tuntutan hasil ekonomi tanpa batas.[29]

Program Politik Etis dilakukan dengan cara menaikkan anggaran-anggaran Belanda untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, seperti melakukan langkah perbaikan kesehatan dengan cara melakukan imunisasi dan kampanye anti malaria. Sedangkan di bidang pendidikan, Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk kaum elite pribumi dan juga gaya pengajarannya mengikuti gaya Eropa dengan menggunakan bahasa Belanda.[30] Apa yang dilakukan Belanda, hasil akhir diharapkan lulusan menjadi pekerja Belanda.

Pada awalnya pelaksanaan Politik Etis tidak ada hambatan, tetapi seiring berjalannya waktu politik etis mengalami berbagai hambatan karena mulai munculnya Pergerakan Nasional Indonesia dan Perang Dunia I. Dengan dipelopori oleh Boedi Oetomo (1908) kemudian lahir syarikat Islam (1911), dan indische partij (1912). Munculnya gerakan-gerakan tersebut mulai

[29] Ibid,. 23.
[30] Adien Jauharuddin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperhitungkan lagi oleh kaum Belanda karena takut akan mempengaruhi keberhasilan Politik Etis sebelumnya.

Politik Etis pun mengalami kegagalan setelah pelaksanaannya terjadi sekitar 14 tahun (1900-1914). Dan inilah yang menyebabkan politik etis gagal:

1. Munculnya pergerakan-pergerakan Nasional Indonesia yang berhasil mempersatukan bangsa Indonesia sebagai satu kekuatan nasional untuk memperoleh kemerdekaan.
2. Munculnya Perang Dunia I yang membuat Belanda carut marut dan akhirnya mendirikan *Dewan Rakyat (Volksraad)* dan menghadapi tuntutan kelompok *Radicale Concentratie*.
3. Usaha-usaha yang dilakukan pada saat politik Etis tidak semua berjalan lancar. Misalnya usaha emigrasi yang mulai bertentangan dari ketentuan asalnya. Penduduk Luar Jawa pindah ke Jawa guna menuntut ilmu setinggi mungkin atau sedang mencari pekerjaan yang lebih baik.[31]

Dari proses yang dilakukan Belanda dalam memberikan stimulus atas nama peningkatan kesejahteraan pribumi, lambat tapi pasti tetap saja dipahami sebagaian bentuk penjajahan gaya baru hingga mengalami ancaman dari pribumi Nusantara yang mulai tercerdaskan oleh tindakan picik Belanda atas nama kesejahteraan.

[31] Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Nasional Indoensia dan Sejarah Dunia*, 90-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH NAHDLATUT TUJJAR

A. Latar Belakang Berdirinya Nahdlatut Tujjar

Nahdhatul Ulama sebelum berkembang pesat hingga sekarang terdapat tiga pilar utama sebagai pondasi bagi Nahdhatul Ulama yaitu Nahdhatul Wathan, Taswirul Afkar, dan terakhir Nahdhatut Tujjar. Dalam hal ini ketiga pilar tersebut memiliki peran masing-masing. Adapun Nahdhatul Wathan didirikan pada tahun 1916 oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah atas keprihatinannya terhadap kondisi bangsa yang mana rakyat kurang sadarnya akan ilmu pengetahuan.

Oleh Karena itu, dibentuklah Nahdhatul Wathan sebagai wadah suatu lembaga pendidikan untuk menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki nilai dan martabat bagi kaum Kolonialisme.Organisasi ini adalah semacam upaya organisatori dalam mendidik dan menyadarkan orang-orang Muslim menghadapi kondisi yang dihadapi dalam kehidupan.[1]

Pada tahun 1914 Taswirul Afkar didirikan oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai ruang diskusi para Ulama dan sekarang di kalangan kaum Nahdhiyyin terkenal dengan sebutan bahtsul masail. Munculnya Taswirul Afkar dilatar belakangi atas fenomena di beberapa pesantren besar pada masa penjajahan yang sedang melakukan perubahan. Misalnya Tebuireng mulai dimasuki bahasa Inggris yang mana bahasa tersebut berasal dari kaum

[1] Wasid Mansyur, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan : Aktifis Pergerakan dan Pembela Ajaran Aswaja*, (Surabaya : Pustaka Idea, 2015), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjajah, dan ilmu pengetahuan lainnya seperti geografi, yang menggambarkan bahwa kalangan santri mulai menerima pelajaran umum di pesantren.[2]

Begitu juga dengan Nahdhatut Tujjar juga memiliki peran penting sebagai cikal bakal lahirnya Nahdhatul Ulama. Nahdhatut tujjar didirikan oleh Kiai Wahab Hasbullah pada tahun 1918 untuk membenahi perekonomian umat Islam atas keserakahan dan dimonopoli oleh kaum Kolonialisme.[3]

Semangat gerakan Nahdhatut Tujjar adalah agar umat Islam tidak selalu menggantungkan perekonomiannya di bawah tekanan kekuasaan kaum Kolonialisme, di samping itu juga umat Islam diajarkan agar bisa menjadi mandiri dalam hal perekonomian. Mengingat kekayaan alam Nusantara yang harus dinikmati dengan sepenuhnya.

Sebelum Belanda masuk ke Nusantara pada abad 17, rakyat pribumi sudah mengenal adanya perdagangan, pertanian, dan perkebunan. Nusantara dulu dikuasai oleh saudagar muslim dan berikut ini adalah jalur perdagangan yang digunakan oleh saudagar muslim :

1. Jalur Malaka digunakan oleh saudagar muslim untuk menuju Aceh, Jambi, Banten, dan Gresik.
2. Pelabuhan Pantura di Jawa.
3. Kota pelabuhan Banten menjadi tempat pertemuan antar pedagang asing dari Arab, Cina, Gujarat, Malabar, dan Bengali yang datang untuk mencari lada.

[2] Nur Khalid Ridwan, *NU & Bangsa 1914-2010*, 33-35.
[3] Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari luasnya jalur perdagangan saudagar muslim, itulah awal mula ketertarikan bangsa colonial Belanda ingin menjajah Nusantara selain karena terkenal suburnya tanah di Nusantara. Transaksi perdagangan di Indonesia diwarnai dua pelaku ekonomi, yaitu pribumi dan non-pribumi. Adapun yang pribumi yaitu rakyat asli Nusantara sendiri.sedangkan yang non-pribumi yaitu berasal dari luar Nusantara seperti, India, Cina, Arab.

Para kolonialisme Belanda datang ke Nusantara bukan hanya menggeser para pedagang saudagar muslim, tetapi mereka juga mengubah orientasi jalur perdagangan dari laut ke pertanian. Tanah Nusantara ini yang asalnya bangsa pelaut menjadi agraris (pertanian). Mereka kaum kolonialisme melakukan perubahan tersebut karena ingin membenahi Negaranya sendiri yang habis dibuat carut marut pada waktu perang Dunia kedua.[4]

Dalam hal ini keadaan Nusantara sangatlah memprihatinkan, rakyat pribumi diperbudak secara halus oleh kaum kolonialis.Para pengusaha yang berasal dari pribumi hanya dijadikan sebagai alat untuk memenuhi ambisi kaum kolonialisme. Apalagi dengan program-program kebijakan politik kaum kolonialis Belanda yang menambah kesengsaraan rakyat pribumi. Asalnya kaum kolonialis berjanji akan memberikan kesejahteraan tetapi malah kesengsaraan yang didapat.

Melihat persoalan diatas, para pedagang desa di daerah Cukir Jombang yang tinggal di sekitar pabrik gula memprakasai didirikannya Nahdlatut

[4] Adien Jauharuddin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*, 17-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujjar. Dorongan dari pedagang kota lah yang ingin agar kesengsaraan rakyat pribumi terselesaikan.

Kenapa berdirinya Nahdlatut Tujjar di sekitar para pedagang gula karena pada saat itu di Pulau Jawa sangat didominasi oleh hasil-hasil pertanian yaitu tebu, kopi, nila dan juga perkembangan pabrik-pabrik gula di daerah Pulau Jawa sudah banyak yang bermunculan karena pada saat itu para Kolonialis Belanda menaruh perhatian terhadap sektor pertanian yang berada di Pulau Jawa. Sejak kebijakan tanam paksa yang dilakukan pada tahun 1930-1970 oleh kaum Kolonialis Belanda mengakibatkan sektor pertanian di Pulau Jawa terfokus kepada komoditas gula dan kopi.

Meskipun industri gula sangat bagus jika dikelola dan tidak begitu susah merawatnya. Namun ternyata industri memiliki kelemahan yaitu:

1. Berada di pedesaan sehingga bukan indsutri asli, tetapi akan dibawa ke pusat kota dan minim sekali akan hasil.
2. Tanaman gula cara perawatannya harus tepat karena dia sangat rentan jika pada masa yang lama.

Tujuan didirikannya Nahdlatut Tujjar agar kepedulian *boemi putra* bangkit kembali setelah semakin berkurangnya orang pribumi yang belajar syariat Islam. Di sisi lain sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda tidak menghargai orang beragama artinya di dalam pelajaran sekolah tidak diajarkan tentang KeIslaman.

Dapat dikatakan seperti itu karena umat Islam sering bertajarrud (memisahkan diri) dari para Kiai, Syaikh maupun ulama-ulama sehingga pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikir mereka hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang untuk kehidupan sehari-hari tanpa bersusah payah, akhirnya mereka pun hanya menopang hidup dari bantuan orang-orang kaya meskipun mereka akan terlihat bodoh dimata orang-orang kaya tersebut.

Akibat dari jarangnya berkumpul dengan orang-orang sholih atau orang berilmu, mereka menghalalkan semua cara untuk mendapatkan sebuah uang. Mereka juga memiliki sikap yang acuh tak acuh terhadap agamanya sendiri, mereka sudah merasa pintar tanpa harus belajar apalagi tentang syariat Islam.[5]

Menurut hasil pengamatan Jarkom Fatwa bahwa deklarasi Nahdlatut Tujjar berfokus pada masalah pendidikan dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda karena sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda dianggap Nahdlatut Tujjar tidak mengajarkan tentang syariat Islam akan tetapi sekolah Belanda tersebut mempelajari tentang perlawanan terhadap orang Islam.

Selain itu para ulama-ulama juga merasa kesulitan dalam hal berdakwah karena tidak adanya dorongan ekonomi sehingga orang-orang tidak mau menuruti nasehat-nasehat yang diberikan oleh para Ulama-ulama tersebut. Sedikitnya pengetahuan mereka tentang syariat Islam itulah yang membuat mereka lemah imannya. Oleh karena itu, adanya Nahdlatut Tujjar agar para ulama juga bisa berdagang sambil berdakwah.[6] Ada kesadaran berdakwah sekaligus kesadaran berekonomi.

[5] Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, 15-16.
[6] Ibid,. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatut Tujjar didirikan bukan hanya untuk membangun basis perekonomian para ulama, melainkan menjaga tradisi perdagangan yang sudah ada sejak sebelum datangnya kolonial dan turut menciptakan pasar sendiri di daerah Surabaya, Kediri, dan Jombang. Lebih dari itu, *Nahdlatut Tujjar* juga memiliki cita-cita ideal untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan, kemaksiatan, dan kebodohan. Tiga wilayah tersebut dinamakan segitiga emas karena ketiga wilayah tersebut memiliki persamaan menjadi pusat kota perdagangan dan memiliki komoditas yang baik.

Oleh Karena itu, Kiai Wahab Hasbullah memiliki pemikiran untuk memperbaiki perekonomian masyarakat muslim, khususnya Jawa karena Kolonialisme Belanda saat mulai menjajah di tanah Nusantara, mereka melirik Pulau Jawa untuk merealisasikan kebijakan-kebijakan politik ekonominya karena jumlah penduduknya yang lebih banyak daripada di luar Pulau Jawa dan juga memiliki jalur transportasi yang lebih mudah. Tekad ini yang kemudian pergerakan ekonomi umat dapat berkembang dengan baik secara berorganisasi.

Banyak sekali problematika-problematika lahirnya Nahdlatut Tujjar karena ketidak sadaran orang muslim dibodohi oleh kaum kolonialis yang bukan saja bertujuan menjajah, tetapi juga menguasai aset-aset ekonomi. Adapun Nahdlatut Tujjar ada karena ekspresi ustadz dan para ulama melihat adanya kemaksiatan terjadi dimana-mana itu sebagai implikasi dari kebijakan-kebijakan kaum kolonialis yang selalu menjauhkan rakyat pribumi dari agamanya. Kemiskinan pun terjadi karena pajak-pajak yang semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencekik para rakyat pribumi yang tidak sesuai dengan upah yang mereka terima selama bekerja dibawah kekuasaan kaum Kolonialis, pembodohan yang terus menerus terjadi dan mereka pun tidak berdaya untuk membenahi hal tersebut.

Karena pentingnya kebangunan ekonomi masyarakat muslim, kiai Hasyim Asy'ari mengatakan

> "Wahai pemuda bangsa yang cerdik pandai dan para ustad yang mulia, mengapa kalian tidak mendirikan saja suatu badan usaha ekonomi yang beroperasi, dimana disetiap kota terdapat satu badan usaha yang otonom."

Merujuk dari situ koperasi *syirkah al-inan* dibentuk oleh Kiai Hasyim Asy'ari,[7] dengan tujuan untuk memperkuat jaringan ekonomi dikalangan umat Islam, khususnya Muslim tradisional.

Namun sayangnya, umur Nahdlatut Tujjar tidaklah lama hanya bisa bertahan sampai 8 tahun (1918-1926) menghimpun para pedagang muslim untuk memperkuat ekonomi umat.[8] Karena Pemerintah Kolonial Belanda melalui peraturan-peraturannya yang mempersulit perkembangan koperasi seperti pembebanan biaya mahal melalui notaris, penggunaan bahasa Belanda dan lain sebagainya.

B. Peran Kiai dalam Nahdhatut Tujjar

Di daerah Jawa penghormatan tinggi terletak pada guru agama atau yang bisa juga disebut dengan Kiai. Adapun penyebutan tersebut karena mengikuti dari ajaran sebelum datangnya Islam yaitu Animisme dan

[7] Nur Khalid Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010*, 39.
[8] Adien Jauharuddin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinamisme. Animisme dan Dinamisme adalah ajaran menyembah roh-roh nenek moyang yang meletakkan penghormatan tinggi pada seorang dukun. Mengapa dinamakan seorang Kiai karena seorang Kiai banyak mengetahui selak beluk tentang ajaran Islam.[9]

Pengabdian seorang Kiai untuk mengembangkan lembaga yang dikelolanya tanpa mementingkan kepentingan pribadi, merupakan sifat ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dan Kiai. Begitu juga dengan para kiai mendidik anak santri dengan penuh keikhlasan tanpa adanya pamrih karena mereka ikhlas berjuang di jalan Allah. Oleh karena itulah, Kiai-Kiai di desa sangat disegani oleh orang-orang sekitar.

Dalam hal ini seorang kiai ikhlas melakukan suatu hal yang memiliki nilai badah. Konsep *lillahi ta'ala* inilah yang menghindarkan mereka pada keduniawian (Zuhud). Pada akhirnya pun seorang kiai juga perlu menanamkan kepada orang-orang sekitar atau bahkan santrinya konsep tersebut agar mereka tidak hanya memikirkan duniawi saja melainkan akhirat pun harus dipikirkan.

Respon masyarakat terhadap seorang Kiai tidak saja sebagai orang yang lebih dalam ilmu agamanya, tetapi juga sebagai tempat bertanya dan meminta fatwa, maka secara tidak resmi telah tampil sebagai pemimpin yang kharismatik.[10]

Kiai sebagai pemimpin di kalangan umat muslim tidak bisa diragukan lagi juga menjadi penggerak pejuang bangsa. Sejak zaman kolonial Belanda para Kiai banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir para penjajah. Salah

[9] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam : di Indonesia 1900-1942,* (Jakarta : LP3ES, Anggota IKAPI, 1990), 19.
[10] Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu contohnya K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah dan masih banyak lagi. K.H. Wahab Hasbullah sangat berperan penting dalam mempertahankan kondisi masyarakat muslim yang selalu kebahagiaannya dirampas oleh kaum kolonialis.[11]

Melihat hal itu, Kiai Wahab Hasbullah mempunyai keinginan untuk mewujudkan perekonomian umat Islam bisa mandiri tanpa bantuan kaum penjajah. Untuk mengenal lebih dekat, Kiai Wahab Hasbullah adalah salah satu putra dari pasangan KH.Hasbullah Said dengan Nyai Lathifah. Beliau lahir dari keluarga pesantren pada tahun 1888 di desa Tambakberas Jombang. Kiai Wahab Hasbullah masih memiliki ikatan saudara dengan Kiai Hasyim Asy'ari, apabila disambungkan dengan nasabnya akan bertemu dengan Kiai Abdusaalam.

Oleh karena itu, tidak heran jika Kiai Wahab Hasbullah banyak mengenyam pendidikan di beberapa pondok pesantren.Diantaranya :

1. Pesantren Langitan, Tuban
2. Pesantren Mojosari, Nganjuk
3. Pesantren Cempaka
4. Pesantren Tawangsari, Sepanjang
5. Pesantren Kademangan Bangkalan, Madura (Kiai Kholil Bangkalan)
6. Pesantren Branggahan, Kediri
7. Pesantren Tebuireng, Jombang (Kiai Hasyim Asy'ari)

[11]Umi Masfiah, "Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Hasbullah terhadap lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)", (Jurnal *Ihya' 'Ulum* Al-din vol. 18 No 12 2016), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah lama mengenyam pendidikan di beberapa pesantren Kiai Wahab tersebut pada saat Kiai Wahab Hasbullah berumur 27 tahun, beliau ingin lebih memperdalam keilmuannya. Akhirnya beliau memilih kota Makkah untuk lebih belajar tentang ilmu agama disana. Hingga beliau berhasil menguasai beberapa ilmu keagamaan seperti ilmu tafsir, hadist, fikih, akidah, tasawuf, nahwu, shorof, ma'ani, manthiq, 'arudl, sejarah Islam, dan lain sebagainya.

Kiai Wahab belajar di Kota Makkah selama kurang lebih 5 tahun dan selama itu pula beliau bertemu guru-guru hebat dan ulama-ulama terkemuka yang berada di kota tersebut untuk memperdalam ilmu agamanya kepada. Diantaranya :

1. Kiai Mahfudz Termas
2. Kiai Muchtarom Banyumas
3. Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau
4. Syaikh Sa'id Al-Yamani
5. Syaikh Ahmad Abu Bakri Satha

Selama berada di kota tersebut beliau juga tidak hanya belajar tentang ilmu agama tetapi beliau juga belajar tentang ilmu berorganisasi dan pergerakan. Bersama dengan teman seperjuangannya yang berada dalam satu kota Makkah mereka memolopori berdirinya SI (Syarikat Islam) di Makkah. Teman seperjuangan diantaranya Kiai Abbas dari Jember, Kiai Asnawi dari Kudus, dan Kiai Dahlan dari Kertosono.[12]

[12] Muhammad Rifai, *K.H. Wahab Hasbullah : Biografi singkat 1888-1971*, 21-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhir tahun 1914-1915, sepulangnya Kiai Wahab Hasbullah dari masa belajarnya di kota Makkah beliau tidak langsung pulang ke kota kelahirannya yaitu Tambakberas Jombang. Namun beliau malah lebih memilih tinggal di kota Surabaya. Kiai Wahab Hasbullah memiliki alasan mengapa harus kota Surabaya tujuannya. Yang pada saat itu Surabaya pusat pertumbuhan organisasi pergerakan dan bertemunya para aktifis juga sebagai tempat berkembangnya perdagangan.

Dan tidak dapat diragukan lagi jika Kiai wahab Hasbullah memiliki pemikiran untuk mengubah perekonomian umat Muslim melihat silsilah beliau dan juga nasab-nasab beliau. Kiai Wahab Hasbullah sangat menaruh perhatian terhadap perekonomian masyarakat Muslim yang berada di Jawa. Masyarakat Muslim tidak bisa mengambil sikap tegas dan melawan para kaum kolonialisme karena pengaruh dibawah kekuasaannya.

Begitu pula dengan para pengusaha pribumi sendiri yang hanya tergila-gila oleh janji semu Kolonialis yang mana apabila mereka membantu Kolonialis maka akan diberikan kedudukan atau jabatan yang terbaik dan harta yang lebih banyak. Dalam hal ini mereka para pengusaha pribumi hakekatnya hanya dimanfaatkan saja.

Nahdlatut Tujjar ingin mengangkat kehidupan masyarakat dalam perekonomian, serta memerangi kolonialisme yang telah melahirkan aneka bentuk eksploitasi dan penindasan di sisi lainnya. Kiai Hasyim As'ary juga mendirikan koperasi yang bergerak di dibidang pertanian yaitu *Syirkah Al-inan* sebagai bagian gerakan Nahdlatut Tujjar. Keuntungan yang diperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh badan usaha tersebut akan digunakan untuk membangun sebuah masjid dan pesantren.[13]Adapun yang menjadi ketuanya adalah Kiai Hasyim Asy'ari, dan yang bertugas menjadi bendaharanya adalah Kiai Wahab Hasbullah.

Sebelum itu Kiai Wahab Hasbullah *sowan* kepada Kiai Hasyim Asy'ari untuk mendirikan sebuah gerakan ekonomi yang berbasis memperbaiki perekonomian umat Islam. Melihat kesungguhan Kiai Wahab Hasbullah yang ingin memperbaiki perekonomian umat muslim. Akhirnya kyai Hasyim Asy'ari mengijinkan mendirikan Nahdlatut Tujjar.

Nahdlatut Tujjar ini didirikan oleh 45 pedagang yang berada di jalur segitiga emas Jawa Timur, Surabaya, Jombang, Kediri. Diantara 45 pedagang tersebut 2 diantaranya adalah tokoh ulama yang sangat disegani yaitu Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Hasbullah.

Dalam fiqh Islam dalam bermuamalah diajarkannya dengan kerja sama atau biasa yang disebut dengan ber*syarikat.* Maka dari itu Kiai Wahab Hasbullah yang memiliki ide tentang membangun perekonomian umat muslim mengajak teman-teman sejawatnya untuk turut andil dalam badan usaha tersebut.

Modal awal yang diberikan oleh penanam saham dari 45 orang tersebut berbeda-beda diantaranya Kiai Hayim Asy'ari, Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Bisri menyerahkan masing-masing 25 gulden. Sebanyak 40 orang juga menyerahkan masing-masing 25 gulden. Hanya ada 2 orang yang menyerahkan 50 gulden yaitu Moh. Arif (Kabuan, Kudu, Jombang) dan Kiai

[13] Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa Depan NU : Membangkitkan spirit Tashwirul afkar, Nahdlatul wathan, dan Nahdlatut Tujjar,* 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdussyakur (Ngampel, Ngoro, Jombang). Total keseluruhan dari modal awal tersebut yaitu (43x25)+(2x50) =1175 gulden.[14]

Jika dijadikan sebuah tabel nama-nama anggota penanam saham modal awal, sebagai berikut :

No	Nama Pemegang Saham	Desa	Kecamatan	Kota	Besarnya Saham
1	Ustad Hasyim	Tebuireng	Diwek	Jombang	F. 25, -
2	H. Abdul Wahab	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
3	H. Bisri	Denanyar	Jombang	Jombang	F. 25, -
4	H. Yusuf	Pasar	Jombang	Jombang	F. 25, -
5	K. Hasyim	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
6	K. Mansyur	Gedang	Jombang	Jombang	F. 25, -
7	Syafi'i	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
8	H. Abdul Hamid	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
9	H. Abdurrahim	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
10	H. Usman	Ampel	Surabaya	Surabaya	F. 25, -
11	H. Ihsan	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
12	Kasran Mak Mustam	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
13	Abdullah Madal	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
14	H. Siddiq	Balungombo	Diwek	Jombang	F. 25, -
15	H. Murtadho	Watugaluh	Diwek	Jombang	F. 25, -
16	H. Abdul Wahab	Sukaraja	Pare	Kediri	F. 25, -
17	H. Imam	Ngelu	Ploso	Jombang	F. 25, -
18	H. Abdul Ghoni	Krapak	Gedong	Jombang	F. 25, -
19	H. Nur Salim	Sembug	Terongan	Jombang	F. 25, -
20	Sonhaji	Mayangan	Jombang	Jombang	F. 25, -
21	H. Maksum	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
22	Faqih bin Syakur	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
23	H. Usman	Sumberagung	Pare	Kediri	F. 25, -
24	Haris	Ngelu	Ploso	Jombang	F. 25, -
25	Gangsar	Ngelu	Ploso	Jombang	F. 25, -
26	Abdul Manaf	Ngelu	Ploso	Jombang	F. 25, -

[14] Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

27	Tohir bin Abdul Ghoni	Ngelu	Ploso	Jombang	F. 25, -
28	Mustaqim Tasrif	Ngelu	Ploso	Jombang	F. 25, -
29	Barmawi	Krapak	Gedong	Jombang	F. 25, -
30	Muslim Mak Tun	Krapak	Gedong	Jombang	F. 25, -
31	Abdullah	Krapak	Gedong	Jombang	F. 25, -
32	K. Zinuddin	Sambong	Jombang	Jombang	F. 25, -
33	Imani	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
34	Imam Mursyid	Garuk	Diwek	Jombang	F. 25, -
35	Abbas	Balungombo	Diwek	Jombang	F. 25, -
36	Ubaid	Kapas	Terongan	Jombang	F. 25, -
37	K. Fudhail	Gedang	Jombang	Jombang	F. 25, -
38	K. Abdussakur	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
39	Moh. Arif	Kabuan	Kudu	Jombang	F. 50, -
40	Muhasyid	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
41	K. Abdussakur	Ampel	Ngoro	Jombang	F.50, -
42	Badrun	Bulak	Gedong	Jombang	F. 25, -
43	Ihsan	Bulak	Gedong	Jombang	F. 25, -
44	Hamdi	Bulak	Gedong	Jombang	F. 25, -
45	H. Abdullah	Pedes	Perak	Jombang	F. 25, -
Jumlah					F. 1175,-

Dilihat dari tabel diatas bahwa setelah terkumpul semua modalnya, modal tersebut dipergunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan koperasi kepada para petani misalnya gula, teh, kopi dan sebagainya. Kemudian barang-barang tersebut diperjual belikan lagi tetapi dengan harga yang lebih murah dari harga yang ditawarkan oleh Kolonial Belanda.

Target Nahdlatul Tujjar berpusat pada sektor pertanian. Namun, pendirian lembaga ini lebih banyak ditujukan untuk membangkitkan kepedulian terhadap merosotnya bangsa yang terbukti jumlah orang yang mau belajar sangat sedikit, begitu pula dengan terjadinya kemerosotan ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalur distribusi perdagangan Nahdlatul Tujjar meliputi berbagai pasar-pasar daerah di Jombang, Surabaya dan Kediri yang berada dalam struktur geografis pasar rakyat. Tidak heran apabila Nahdlatul Tujjar cukup mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Adapun jenis komoditi yang diunggulkan dari Nahdlatul Tujjar yaitu hasil pertanian, perkebunan, dan juga barang-barang kebutuhan pokok seperti kacang-kacangan, sayur-sayuran, gula, buah-buahan, kopi, minyak goreng dan sabun.[15] Beragam jenis barang ini menandakan perekonomian Muslim Jawa cukup beragam.

Mengingat Nahdlatut tujjar beroperasi pada tiga wilayah, yaitu Surabaya, Jombang, dan Kediri, maka penulis menjelaskan tentang kondisi tiga wilayah tersebut. Tiga wilayah tersebut juga disebut sebagai segitiga emas. *Pertama*, Kondisi kota Surabaya saai itu merupakan kota perindustrian. Selain itu merupakan kota minyak yang kaya sehingga merupakan pusat perdagangan dunia yang telah menerapkan teknologi paling canggih produk revolusi industri.

Dimana kota Surabaya adalah kota metropolitan terbesar kedua Hindia Belanda yang menjadi pusat masyarakat kosmopolit dan kawasan perdagangan yang sedang berkembang.[16] Maka tidak aneh kalau para Kiai pesantren di kota tersebut banyak terlibat dalam berbagai perdagangan baik antar kota, antar pulau bahkan perdagangan antar benua.[17]

---

[15] Ibid,. 26.
[16] Greg Fealy dan Greg barton, *Tradisionalisme radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, 6.
[17] Abdul Mun'im DZ, *Piagam Perjuangan Kebangsaan*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga kota Surabaya disebut multietnis kaya akan budaya, beragam etnis banyak terdapat di kota Surabaya. Seperti Etnis Melayu, Cina, India, Arab, dan Eropa. Etnis Nusantara juga terdapat pada kota Surabaya diantaranya Madura, Batak, Sunda, Kalimantan, Bali, Sulawesi dan hal inilah membentuk kota Surabaya sebagai Pluralisme budaya. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pedagang dan pegawai.[18] Hingga sekarang pun kota Surabaya terkenal dengan multietnis, dalam hal ini terlihat jelas di dalam kawasan Ampel, Surabaya.

Kedua, kota Kediri termasuk salah satu kota tua karena menjadi saksi dari runtuhnya kerajaan-kerajaan besar di Jawa. Kota Kediri terkenal dengan religiusnya karena peran ulama banyak yang menonjol di kalangan masyarakat. Masyarakat Kediri menjadikan seorang Ulama sebagai panutan dalam belajar agama dan kota Kediri masyarakatnya sangat suka bergotong royong, bermusyawarah dan sering melakukan hal-hal positif.

Ketiga, kota Jombang Kota Jombang juga disebut dengan kota santri karena banyak para ulama yang lahir dari kota ini, seperti KH. Hasyim As'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Sansuri dan masih banyak lagi. Kota Jombang atau kota santri mendapat julukan seperti itu karena juga banyak terdapat pesantren-pesantren yang hampir daerah memilikinya.[19]

Perekonomian Jombang ditopang oleh beberapa sektor yaitu perkebunan, pertanian, dan industri. Perkebunan meliputi tebu, kelapa, kopi, kakao, cengkeh, gula, dan lain-lain. Pertanian meliputi padi dan palawija,

[18] Adien Jauharuddin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*,50.
[19] Arina Wulandari, "KH. Abdul Wahab Chasbullah: Pemikiran dan Peranannya dalam Taswirul Afkar (1914-1926 m)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padi, jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian. Industri meliputi sandang, makanan, kerajinan.

Pengaruh penyebaran Islam yang lebih bercorak sufistik telah mempengaruhi pola pikir masyarakat pribumi. Kedatangan kelompok sufi atau tareqat mulai menggoyahkan bangunan yang sudah dibangun oleh para penyebar Islam sebelumnya, dan dampak yang paling nyata adalah pergeseran orientasi dari *fiddunya hassanah* (harapan akan kebaikan dunia) ke *fil akhiroti hassanah* (harapan akan kebaikan akhirat).

Akibat pergeseran tersebut para saudagar mulai kendor semangatnya untuk berdagang, mereka tidak lagi mementingkan kemajuan-kemajuan usahanya. Saudagar muslim beranggapan bahwa semuanya sudah ditakdirkan oleh Allah, semisal usahanya berhasil maka akan berhasil begitupun sebaliknya jika usahanya gagal maka akan gagal.

Dari situlah para pedagang di wilayah Jombang, Surabaya dan Kediri mengalami kekhawatiran dengan adanya kelompok sufi tersebut. Begitupun Kiai Hasyim merasa sangat khawatir karena keadaan sebelum datangnya kelompok sufi sedang menggebu-nggebunya semangat mereka. Kalau tidak segera diantisipasi, nantinya kelompok yang akan menang adalah kelompok-kelompok non muslim dan kelompok Islam kembali terpinggirkan lagi.[20]

Jadi peran Kiai Hasyim bersama dengan Kiai Wahab sangat berpengaruh dalam pembangunan perekonomian masyarakat yang mana pentingnya adanya kerjasama diantara kalangan profesional dan agamawan

[20] Adien Jauharuddin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*, 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pondasi badan usaha dan juga Nahdlatut Tujjar juga sebagai pendanaan kesejahteraan para pendidik seperti pendanaan pada Taswirul Afkar dan juga bisa mencegah kemaksiatan melalui pengentasan kemiskinan.[21]

Keterlibatan Kiai Wahab dalam dunia usaha terus berlangsung dan berkembang pesat. Beliau mewakili para Ulama di Jeddah dan Makkah untuk mengelola jamaah haji dari Indonesia. Ketika ayah mertuanya meninggal, maka Kiai Wahab menggantikan kedudukannya, mengelola sebuah maskapai pelayaran bernama Kongsi Tiga yang mengangkut jamah haji dari Indonesia menuju ke Jeddah. Keberhasilannya itu juga karena Kiai Wahab banyak memiliki relasi-relasi yang dibangun oleh beliau ketika masih belajar di Makkah.[22]

Itulah gambaran sekilas bagaimana peran Kiai sangat penting dalam membangun perekonomian umat, khususnya Muslim di Jawa. Karenanya, sejarah Nahdlatut Tujjar tidak bisa dilepaskan dari peran Kiai dalam menggerakkan kesadaran perekonomian bersama dengan pengusaha Muslim lainnya.

C. Nahdlatut Tujjar sebagai Gerakan Ekonomi

Kedatangan Kolonial Belanda pada abad 17, telah mempengaruhi kehidupan perekonomian masyarakat Muslim, khususnya Jawa. Penindasan-penindasan yang dilakukan oleh kolonial Belanda sangatlah tidak manusiawi

---

[21]Muslimin, "Menguatkan kembali Semangat Nahdlatut Tujjar", http://www.nu.or.id/post/read/92301/menguatkan-kembali-semangat-nahdlatut-tujjar, dikutip tanggal 30 Juni 2019.

[22] Hamdan Rasyid, Ali Zawawi, dkk, *KH. Abdul Wahab Hasbullah : Perintis, Pendiri, dan Penggerak NU*, (Jakarta : Panitia Penulisan Buku sejarah, 1999), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga masyarakat Nusantara menjadi budak di Negaranya sendiri, termasuk masyarakat Muslim.

Bangsa kolonial Belanda datang ke Nusantara kemudian menciptakan program-program ekonomi bagi masyarakat Islam, khususnya Jawa hanya untuk membuat hidup Penduduk Hindia Belanda sengsara, sekalipun dengan politik etis yang pernah diterapkan. Dimana Kolonial Belanda membuat program-program tersebut demi menguntungkan pihak Pemerintah Belanda, sementara pihak penduduk pribumi hanya menerima kesengsaraan hidup sebab tidak sepenuhnya menikmati hasil alam yang melimpah. Maka dari itu Kiai Wahab Hasbullah mendirikan Nahdlatut Tujjar bersama para kiai pesantren, pengusaha-pengusaha Muslim dan para pedagang. Tidak ada tujuan dari berdirinya, kecuali menguatkan gerakan ekonomi umat untuk melawan model kapitalisme ekonomi yang dilakukan oleh kolonial Belanda.

Kiai Wahab Hasbullah beserta teman-temannya mendirikan sejak awal memastikan bahwa peran Nahdlatut Tujjar adalah dalam memberdayakan ekonomi umat. Karenanya, keinginan mulia ini mendapat dukungan dari para pendiri NU, yang kebanyakan adalah para pedagang atau sekurang-kurangnya mempunyai unit produksi yang membuat mereka bisa mandiri secara ekonomi.

Berkaitan dengan pendirian Nahdlatut Tujjar, Kiai Hasyim Asy'ari meminta rasa peduli Ulama terhadap masyarakat Muslim karena banyaknya permasalahan terhadap perekonomian umat. Kiai Hasyim Asy'ari melakukan hal seperti itu kepada para Ulama karena mereka pemimpin dan panutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat.[23] Semangat Kiai Hasyim bisa dimaknai sebagai pembuktian bahwa tugas Kiai atau agamawan bukan saja menjadi sumber pengetahuan ilmu agama, tapi harus ada dalam dirinya keterlibatan menyelesaikan problem keumatan, khususnya ekonomi mengingat pesan akan mereka yang miskin akan berdampak pada prilaku kufur.

Sesungguhnya banyak hal yang menyebabkan perlunya didirikan organisasi ini. Satu hal yang terpenting adalah para ulama merasa khawatir terhadap kondisi masyarakat Muslim yang mana kondisi watak dan mentalitas dulunya sarat dengan etos kerja dagang dan kemandirian. Sebagai bangsa yang berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda pada saat itu bangsa Indonesia mengalami kondisi yang memperihatinkan. Disinilah Nahdlatut Tujjar dihidupkan untuk memperkuat gerakan ekonomi, dan bersama menguatkan untuk melawan penguasaan sepihak aset ekonomi oleh Belanda. Saudagar ulama-santri konsolidasi dan lahirlah organisasi ini sebagai wahana dakwah, khususnya dari jalur ekonomi, yang kemudian bisa membesarkan jamiyah untuk melebarkan kekuatan anti-kolonial barat.[24] Maksudnya, organisasi ini bukan saja dalam rangka ekonomi semata, tapi juga dalam rangka dakwah.

Dari sini bisa dipahami bahwa dakwah ideologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah atau pengorbanan untuk memperjuangkan bangsa tidak akan maksimal, bahkan bisa mengalami kelemahan, jika tidak ditopang oleh kekuatan ekonomi yang memadai. Hanya saja yang harus dipahami bahwa berdirinya Nahdlatut Tujjar dalam rangka menguatkan ekonomi umat dengan

[23] Adien Jauharudin, *Menggerakan Nahdlatut Tujjar*, 43-59.
[24] Hamzah Sahal, *www.nu.or.id/post/read/76152/nu-ekonomi-dan-politik-kemaslahatan* dikutip pada tanggal 16 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk beroorganisasi, bukan bergerak sendiri-sendiri. Dengan berorganisasi pergerakan dan kesadaran berekonomi akan tumbuh dengan mimpi dakwah sebagaimana disebutkan, yakni mempertahankan paham Aswaja dan usaha untuk membebaskan bangsa dari cengkraman kolonial Penjajah.

Mayoritas warga Nahdliyin berada dalam lingkungan pedesaan, yakni bertani dengan tanaman yang berbeda-beda. Melihat kondisi ini perlu adanya pengembangan ekonomi. Hal ini disadari para Kiai sesuai dengan semangat yang ada dalam sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya "kefakiran akan mendekatkan pada kekufuran". Itu artinya, usaha pendirian Nahdlatut Tujjar mencerminkan semangat bahwa dalam ekonomi Islam pemenuhan kebutuhan dasar akan sangat mempengaruhi keimanan dan keIslaman seseorang. Pergerakannya berbanding lurus dengan konsistensi dan fokus yang menjadi sasaran pasarnya.

Dalam perkembangannya, sekalipun Nahdlatut Tujjar telah mati sejak tahun 1926, spirit gerakan ekonomi yang ada didalamnya terus mempengarui perjalanan organisasi Muslim tradisional, khususnya NU. Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan, di antaranya : *Pertama*, pesantren sebagai kelompok utama bagi NU. Sasarannya pada studi kebutuhan dan kelayakan usaha, serta akses permodalan, kecakapan SDM, dan ketekunan induknya dalam melakukan pembinaan dan pengawasan. Pesantren sesungguhnya sudah tak asing dengan gerakan ekonomi, produk-produk pesantren seperti Kopontren pada masa lampau termasuk produk yang kita banggakan bersama. *Kedua*, warga Pedesaan. Dalam kontek ini, PCNU dan MWCNU bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenali warganya yang telah menekuni pada bidang-bidang tertentu. Mereka yang menjadi petani, nelayan, pengrajin, peternak, pelaku UKM, bisa didata sehingga betul-betul bisa dijadikan acuan untuk menyalurkan bantuan dan bentuk-bentuk dukungan lainnya, seperti akses pelatihan, permodalan, dan lain lain.

Ketiga, jenis usaha yang dimiliki oleh seseorang. Adanya Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) yang membuat kesejahteraan warganya sesuai ahli mereka di bidangnya masing-masing. Semangat ini diharapkan dalam pemetaan ekonomi yang dimiliki warga sehingga proses pendistribusian akan lebih terarah sebagai dengan semangat perekonomian.

Pada intinya, semangat organisasi Nahdlatut Tujjar sebagai gerakan ekonomi bagi kaum Muslim Tradisional, yang kemudian menjadi kaum Nahdliyin. Semangat gerakan termuat dalam statuennya NU (AD/ART) Fatsal 3 poin f yang berbunyi:

> "mendirikan badan-badan oentoek memadjoekan oeroesan pertanian, perniagaan dan peroesahaan jang tiada dilarang oleh sjara' Agama Islam".

Dari sini sangat jelas bahwa NU harus memperhatikan sektor-sektor penggerak ekonomi. Orientasi politik yang sangat kuat dari sebagian besar kaum Nahdliyyin harus dibarengi orientasi pengembangan ekonomi umat yang bermuara pada kesejahteraan warga.

Dengan begitu kelahiran Nahdlatut Tujjar adalah titik pijak sejarah yang harus menjadi perhatian besar bagi perjalanan lahir dan perkembangan NU dikemudiaan hari, yang berdiri pada 31 Januari 1926. Pelajaran dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadiran Nahdlatut Tujjar adalah kesadaran berekonomi harus dilakukan sesuai tuntuntan Islam, yang hasilnya untuk kepentingan dakwah dan kesejahteraan umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENGARUH NAHDLATUT TUJJAR DALAM PEREKONOMIAN MASYARAKAT MUSLIM DI PULAU JAWA

A. Nahdlatut Tujjar dan Kegiatan Ekonomi

Kolonial Belanda selama berada di Hindia Belanda menghancurkan watak dan mentalitas kaum pribumi yang mana dulunya watak pribumi sarat dengan etos kerja dagang dan kemandirian.Diantaranya pribumi memiliki kebiasaan mabuk-mabukan, maraknya perkosaan dan lain sebagainya.Namun para Ulama hanya bisa melihat tidak bisa berbuat apa-apa.

Hal itulah yang menjadi sorotan Kiai Hasyim Asy'ari ketika para Ulama yang tidak bisa berbuat apapun sementara para ulama tersebut menjadi panutan umat muslim. Melihat hal itu rakyat pun tidak akan menyegani panutannya dan berubah menjadi pasif.

Melihat hal itu pendiri Nahdlatut Tujjar mengadakan pertemuan-pertemuan atau yang disebut dengan *Daarun Nadwah* (balai pertemuan). Tujuan balai tersebut untuk menampakkan syariah Nabi Muhammad, mencari cara agar jumlah pelajar bertambah, mengurangi angka kemaksiatan.

Maka atas dasar tersebut kyai Hasyim Asy'ari membentuk sebuah badan usaha yang diberi nama Badan Usaha Al-Inan. Tujuan lembaga ini untuk pengelolaan harta wakaf yang keuntungannya akan disumbangkan untuk perbaikan masjid dan pesantren.

Tahun 1929, setahun sebelum pendirian *Lajnah Waqfiyyah* beberapa tokoh NU berkumpul di Surabaya untuk mengikuti jejak Nahdlatut Tujjar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan sebuah koperasi kaum muslimin untuk barter atau penjualan barang seperti gula, kacang, minyak goreng, buah-buahan dan sayuran.[1] Pelopor pendirian koperasi tersebut adalah Kiai Abdul Halim, nama koperasi tersebut yaitu *Coperatie Kaoem Moeslimin* (CKM) atau disebut Syirkah Tijariah.

Pada tahun 1937, NU mendirikan sebuah koperasi yang lebih luas dan lebih berhasil yang dinamakan Syirkah Mu'awanah, yang bergerak di bidang hasil perdagangan, batik, hasil laut, rokok, dan sabun.[2] Syirkah Muawanah berkembang menjadi jaringan perdaganagn internasional yang efektif dan bermanfaat sebagai sumber pemasukan bagi cabang dan anggota Nahdlatul Ulama.[3]

Kehadiran koperasi ini berupaya membuka jaringan perdagangan antar pesantren yang banyak menghasilkan produk-produk pertanian dan usaha-usaha kecil lainnya.

Namun, proses pengadministrasian yang tak rapi dan banyak sekali kecurangan dalam mengelola harta yang disumbangkan akhirnya menjadi masalah tersendiri dan untuk demi menghindari kemaksiatan-kemaksiatan yang takutnya masyarakat muslim kembali ke jalan yang salah, maka pada tahun 1930 didirikan *Lajnah Waqfiyyah* (Badan Wakaf), mengelola zakat dan wakaf yang kemudian sekarang berubah menjadi *Waqfiyyah Nahdlatul Ulama* (Badan Wakaf NU).

---

[1] Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut TUjjar*, 18-20.
[2] Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa depan NU : Membangkitkan Spirit Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan, dan Nahdlatut Tujjar*, 2015
[3] Adien Jauharuddin, *Menggerakan Nahdlatut Tujjar*, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Nahdlatul Ulama dan Kemandirian Ekonomi

Istilah kemandirian menunjukan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya.[4]

Kemandirian adalah sikap mengatasi suatu permasalahan dengan mengutamakan kemampuan diri sendiri tanpa menutup diri dari orang lain. Dan juga memiliki suatu konsep yang sering dihubungkan dengan pembangunan.

Pembangunan di bidang ekonomi ini tidak selalu berhasil dalam memperbaiki perekonomian masyarakat secara merata. Faktor penyebab ketidak berhasilan pembangunan ekonomi pada masyarakat yaitu pertama, pembangunan ekonomi itu hanya mengutamakan pertumbuhan.

Kedua, adanya birokrasi yang tidak efisien, dalam hal ini hanya yang memiliki suatu kelompok elit yang bisa menikmati pembangunan tersebut. Adapun golongan kecil tidak mampu mengambil manfaat-manfaat dari pembangunan tersebut.

Sikap kemandirian haruslah menjadi tolak ukur masyarakat pribumi apakah mereka berhasil lepas dari ketergantungan pada suatu industri. Apakah mereka berhasil memupuk modal sendiri dan tidak meninggalkan hutang pada luar negeri.

---

[4]Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah Nahdlatul Ulama dan peranannya dalam pembangunan pertanian Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi masyarakat yang didirikan oleh KH.Hasyim Asyari pada tahun 1926 dan salah satu tujuan berdirinya NU yaitu menyejahterakan para petani desa.

Hal ini sesuai dengan salah satu Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama pasal 6 ayat ke 4 yang berbunyi : di bidang ekonomi, mengusahakan terwujudnya pembangunan ekonomi dengan mengupayakan pemerataan ekonomi dengan mengupayakan pemerataan kesempatan untuk berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomim rakyat.

Dan juga termaktub pada pasal 6 ayat 5 yang berbunyi : Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak (Maslahat al-ammah), guna terwujudnya khaira ummah. Kiai Hasyim juga menyerukan beberapa cara mengelola suatu badan usaha dengan baik.[5] Pasal ini menegaskan bagaimana keterlibatan kiai sangat penting dalam perjalangan Nahdlatut Tujjar.

Dalam hal ini Nahdlatul Ulama memiliki peran aktif untuk membangun pertanian yang berada di pedesaan dengan para Ulama, santri dan masyarakat desa sekitar. Mereka bergotong royong bukan dari hal fisiknya tapi dari materi juga, menanamkan modal hingga pemasaran produk yang dihasilkan.

[5] Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa Depan,* 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Hasyim memiliki pola pikir perekonomian yang merujuk kepada pusat kota, bukan Kiai Hasyim meragukan perekonomian pedesaan namun itu adalah usaha beliau agar pedagang dari kota bisa merangkul pedagang yang dari desa dan menjadi satu rantai mata bisnis yang sekarang bisa disebut dengan *linkage, supply chain* dan *holdings.*

Kiai Hasyim mengatakan bahwa pengelolaan badan usaha harus dikelola dengan baik (*good corporate governance :*GCG) yang salah satu prinsipnya mengelola usaha dilakukan dengan modern. Yaitu memisahkan pemilik usaha dengan manajer perusahaan, kenapa hal itu dilakukan karena ingin memaksimalkan nilai perusahaan atau para pemilik perusahaan. Jadi baik pemilik usaha ataupun manajer perusahaan bisa fokus bekerja sesuai bidangnya.

Kiai Hasyim menyeru badan usaha yang beroperasi bertujuan menghidupi para pendidik dan pencegah laju kemaksiatan. Seruan yang sangat visioner dimana apa yang disampaikannya tersebut saat ini menjadi salah isu sentral dalam bidang manajemen perusahaan, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR).[6]

Adapun arti CSR itu sendiri yaitu suatu komitmen yang dipegang oleh sebuah perusahaan yang memberikan konstribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat atau masyarakat sekitar, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarga.[7]

---

[6]Muslimin, "Menguatkan kembali Semangat Nahdlatut Tujjar", http://www.nu.or.id/post/read/92301/menguatkan-kembali-semangat-nahdlatut-tujjar, 30 Juni 2018

[7] https:/id.m.wikipedia.org/wiki/Tanggung_jawab_sosial_perusahaan diakses 8 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Semangat Nahdlatut Tujjar dalam Konteks Kekinian

Dibentuknya Nahdlatut Tujjar bukan hanya untuk membangun basis perekonomian para ulama saja tetapi juga untuk menjaga tradisi sebagai bangsa agraris serta turut menciptakan pasar sendiri di daerah Jombang, Kediri, dan Surabaya. Semangat Nahdlatut Tujjar di kalangan Nahdhliyin seharusnya lebih ditingkatkan lagi, misalnya melalui industri kreatif inovatif dan mandiri yang mampu bersaing dan bertahan di ekonomi global.

Spirit Nahdlatut Tujjar bisa dilihat dari hasil keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama ke-27 pada tanggal 08-12 Desember 1984 di Sukorejo-Situbondo ;

> "Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan solidaritas sosial perekonomian perlu mengadakan pendekatan dengan kelompok-kelompok lain yang bergerak di bidang ekonomi, baik dalam negeri maupun luar negeri, dan hendaknya dilaksanakan dengan cara seefektif mungkin untuk menghindari terjadinya dominasi ekonomi oleh golongan tertentu dalam rangka perekonomian Pancasila."

Kutipan ini memastikan bahwa NU masih peduli pada ekonomi, yang mana perlu adanya solidaritas sosial yang tinggi sehingga secara perlahan ekonomi Kapitalisme yang ada di Indonesia bisa disingkirkan.

Semangat Nahdlatut Tujjar (perekonomian) di masa sekarang sudah mulai diterapkan melalui gerakan pemberdayaan ekonomi umat maupun menata amal usaha NU berbadan hukum yang dibuat oleh warga NU atau oleh lembaga NU. Industri kreatif maupun perdagangan berbasis NU juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak berkembang misalnya pembuatan batik, sarung, kopiah, mukena, dan aneka produk konsumsi lain.[8]

Nahdlatul Ulama menaruh perhatian sangat besar terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat dan itu bisa dibuktikan dari keputusan-keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama ke 24 hingga ke 31, perekonomian masyarakat selalu menjadi pusat perhatian bagi semua kalangan Nahdlatul Ulama. Dari keputusan Muktamar-muktamar NU tersebut semakin memperjelas bahwa spirit Nahdlatut Tujjar masih ada bahwa Nahdlatul Ulama itu harus menjalin perekonomian dengan pihak lain.

Gerakan ekonomi yang kongkrit dilakukan oleh NU, contohnya dalam sambutan Khofifah IndarParawangsa dalam menghadiri peringatan hari santri nasional 2018 di Pendopo Kongas Arum Kusumaning Tulungagung bahwa Nahdlatut Tujjar perlu diperkuat kembali lagi di era ekonomi digital, dimana saat ini NU memiliki layanan pendidikan, kesehatan dan layanan lembaga sosial telah merata.

Di era ekonomi digital ini menjadi salah satu tantangan dan peluang bagi warga NU untuk penguatan disektor ekonomi yang ditunjang dengan keberadaan santri milenial di lingkungan Nahdlatul Ulama. Untuk memulai penguatan ekonomi tidak harus menyiapkan sarana dan prasarana hanya saja menyiapkan infrastruktur aplikasi dengan mekanisme ekonomi digital. Karena saat ini elemen-elemen NU sangat banyak menguasai dunia IT.[9]

---

[8]Adien Jauharudin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar,* 204

[9]Anggi Septian Andika Putra, "Khofifah Sampaikan Ekonomi Digital dan NahdlatutTujjar : Hari Santri Nasional Tulungagung", JawaPos (7 Juli 2019), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh aplikasi yang sudah dibentuk oleh milenial NU diantaranya *NU online*, aplikasi tersebut mengumpulkan tentang quotes-quotes para Kiai saat ini. Di samping itu ada beberapa penjualan online yang diciptakan oleh warga NU , yaitu lapaknu.com, tokoh buku aswaja Surabaya. Sekarang menjual buku-buku berbasis NU, sarung, mukenah, dan lain sebagainya bisa melewati online. Warga Nahdliyin sekarang harus pandai-pandai memanfaatkan kecanggihan teknologi guna untuk mengentaskan ekonomi Kapitalisme yang ada di Indonesia.

Terciptanya Nahdlatut Tujjar membuat para Ulama mendirikan koperasi-koperasi yang berasaskan Islam. Dalam hal ini pembangunan ekonomi Nasional lebih menekankan pada pengembangan potensi rakyat dan kekayaan Indonesia, dengan berusaha memakai modal sendiri tanpa meminjam modal asing.[10]

Seharusnya kita bangsa Indonesia, khususnya umat Muslim bisa menciptakan kemandirian yang ekonomi karena zaman sekarang sudah dikelilingi oleh manusia-manusia mesin, maksudnya robot. Pertarungan perekonomian sekarang semakin gencar di Indonesia, bisa dilihat dari banyaknya supermarket-supermarket yang didirikan oleh Negara asing yang menawarkan harga-harga diskon namun sebenarnya itu hanyalah permainan Kapitalisme, maka dari itu masyarakat Muslim tergiur dengan harga murah, apalagi kebutuhan pokok sehari-hari. Toko-toko kecil kebutuhan pokok

[10] Adien Jauharudin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*, 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpinggirkan, padahal sebagai masyarakat Muslim kita harus menyingkirkan Negara asing Kapitalisme yang berusaha menguasai perekonomian Indonesia.

Oleh sebab itu, masyarakat nahdliyin mengumpulkan orang-orang nahdliyin yang menjadi pengusaha untuk bergabung dalam lembaga tersebut. Para pengusaha nahdliyin mayoritas usahanya menengah kebawah sehingga diperlukan antisipasi dari pengusaha besar. Himpunan Pengusaha Nahdliyin atau bisa disingkat HPN, organisasi tersebut berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama dan didirikan pada tahun 2011 sebagai wadah pengusaha nahdlyin untuk membangun solidaritas dan loyalitas bagi para pengusaha, sehingga mempercepat dan fokus terhadap pengembangan wirausaha di kalangan nahdliyin. Maka para pengusaha nahdliyin menjalin kerjasama dengan melakukan penandatanganan nota kesepakatan (MoU) bersama Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) untuk mengantisipasi persaingan pengusaha yang besar dan yang kecil sehingga mendapat peluang yang sama.[11]

[11] https://www.nu.or.id/post/read/88688/manfaat-bergabung-dengan-himpunan-pengusaha-nahdliyin diakses pada tanggal 30 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis memberikan kesimpulan sebagamana berikut:

1. Kondisi perekonomian masyarakat di Pulau Jawa awal abad 20 sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan Kolonial Belanda. Masyarakat pribumi bekerja sangat keras di tanah miliknya sendiri sedangkan mereka diperlakukan secara sadis, diperbudak, diberi upah yang tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh sedangkan kebutuhan sehari-hari terus berjalan. Sistem yang mereka pakai diantaranya sistem tanam paksa, sistem liberal dan sistem politik etis. Maka dari itu masyarakat sangat prihatin sekali dengan kebijakan tersebut karena masyarakat hanya mendapatkan kesengsaraan.
2. Munculnya ide perekonomian Nahdlatut Tujjar Kiai Wahab Hasbullah bersama dengan K.H Hasyim As'ary dilatarbelakangi untuk mengubah pemikiran rakyat pribumi agar menjadi pola pikir yang tidak hanya bergantung kepada kaum Kolonialisme Belanda akan tetapi bisa dan juga pendanaan dari Nahdlatut Tujjar digunakan untuk pembangunan keagamaan seperti masjid dan pesantren.
3. Nahdlatut Tujjar sangat mempengaruhi kehidupan perekonomian masyarakat Muslim. Melalui pendirian Nahdlatut Tujjar berhasil memperbaiki perekonomian masyarakat Muslim dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan masjid dan pesantren. Dalam perkembangan spirit Nahdlatut Tujjar, yakni kesadaran berekonomi berhasil mempengaruhi perjalanan dan perkembangan NU dikemudian hari hingga saat ini.

B. Saran

1. Dengan melihat dampak perekonomian umat Islam, baik dari kalangan Nahdlatul Ulama atau masyarakat lain. penulis berharap kegiatan untuk mengkaji lebih dalam mengenai Sejarah Nahdlatut Tujjar dalam membangun perekonomian umat Islam awal abad 20 masih belum mencapai kesempurnaan, agar dapat lebih dikembangkan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. selebihnya, karya ini dapat memberikan konstribusi bagi masyarakat luas khususnya masyarkat Nahdlatul Ulama.
2. Harapan peneliti bahwa karya ilmiah ini bisa dijadikan sumber pembelajaran bagi masyarakat umum, mengenai sejarah nahdlatut tujjar agar masyarakat tidak melupakan perjuangan dan semangat kerja yang dibangun oleh Kiai Wahab Hasbullah dan beberapa Kiai Pesantren serta NU dalam membangun koperasi-koperasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2011.

Ali Haidar, M.. *Nahdlatul Ulama dan Islam Di Indonesia Pendekatan Fikih Dalam Politik.* Sidoarjo : Al-Maktabah. 2011.

Ali Hasan Siswanto. *Dialektika Tradisi NU di tengah arus modernisasi.* Surabaya : iQ Media Surabaya. 2014.

Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama.* Surabaya : Bisma satu Surabaya. 1999.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori-teori Sosial,* terj. Mustika Zed. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2001

C. Ricklefs, M.. *Sejarah Indonesia Modern.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 2011.

Djoened Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V.* Jakarta : Balai Pustaka. 2010.

H. Wertheim, W. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi.* Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya. 1999.

Fajrul Muttaqin, Ade. Skripsi : "Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Nahdlatut Tujjar : Tiga lembaga pendahulu lahirnya Nahdltul Ulama 1914-1929. Jakarta : UI. 2008.

Fathoni, https://www.nu.or.id/post/read/88688/manfaat-bergabung-dengan-himpunan-pengusaha-nahdliyin diakses pada tanggal 30 Juli 2019.

Fealy, Greg dan Greg Barton. *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara.*Yogyakarta : LKiS Yogyakarta. 1997.

_____, Greg. *Ijtihad Politik Ulama (Sejarah NU 1952-1967).* Yogyakarta : LKiS. 2003.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tanggung_jawab_sosial_perusahaan diakses pada tanggal 8 Juni 2019.

Fatwa, Jarkom. *Sekilas Nahdlatut Tujjar.* Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2004.

Jauharuddin, Adien . *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar.* Jakarta: Perhimpunan Masyarakat Pesantren Indonesia. 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2016.

Khalik Ridwan, Nur. *NU dan Bangsa 1914-2010.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2010.

Lombard, Dennys. *Nusa Jawa :Silang Budaya batas-batas Pembaratan 1.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Ma'mur Asmani, Jamal. *Menatap Masa Depan NU.* Yogyakarta : Aswaja Pressindo. 2016.

Mansyur, Wasid. *Biografi Kiai Ahmad Dahlan aktifis pergerakan dan pembela ajaran aswaja.* Surabaya : Pustaka Idea. 2015.

Masfiah, Umi. *Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Hasbullah terhadap lahirnya Nahdlatul Ulama (NU).* Jurnal Ihya' 'ulum Al-din vol. 18 No 12 2016.

Moedjanto. *Indonesia abad ke 20 dari kebangkitan Nasional sampai Linggajati.* Yogyakarta : Kanisius. 1988.

Mun'im DZ, Abdul. *Piagam Perjuangan Kebangsaan.* Jakarta : Setjen PBNU NU-Online. 2011.

Muslimin**.** **"**Menguatkan kembali Semangat Nahdlatut Tujjar".http://www.nu.or.id/post/read/92301/menguatkan-kembali-.semangat-nahdlatut-tujjar. 30 Juni 2018.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam : di Indonesia 1900-1942.* Jakarta : LP3ES, Anggota IKAPI. 1990.

Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011.

Rasyid, Hamdan. Ali Zawawi, dkk. *KH. Abdul Wahab Hasbullah : Perintis, Pendiri, dan Penggerak NU.* Jakarta : Panitia Penulisan Buku Sejarah. 1999.

Rifai, Muhammad. *K.H. Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888-1971.* Jogjakarta : Garasi House Of Book. 2010.

Sahal,Hamzah.*www.nu.or.id/post/read/76152/nu-ekonomi-dan-politik-kemaslahatan* dikutip pada tanggal 16 Juni 2019.

Septian Andika Putra, Anggi. "*Khofifah Sampaikan Ekonomi Digital dan NahdlatutTujjar : Hari Santri Nasional Tulungagung*", JawaPos 7 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soekanto, Dudung. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta : PT. Rajawali Press. 2012.

Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1994.

Syamsuddin, Sartono. *Metodologi Sejarah.* Penerbit Ombak. 2016.

T. Simbolon, Parakitri. *Menjadi Indonesia.* Jakarta : Buku Kompas. 2006.

Widyosiswoyo, Supartono. *Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia.* Klaten : PT Intan Pariwara. 1991.

Wulandari, Arina. "KH. Abdul Wahab Chasbullah: Pemikiran dan Peranannya dalam Taswirul Afkar (1914-1926 m)". Skripsi, UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

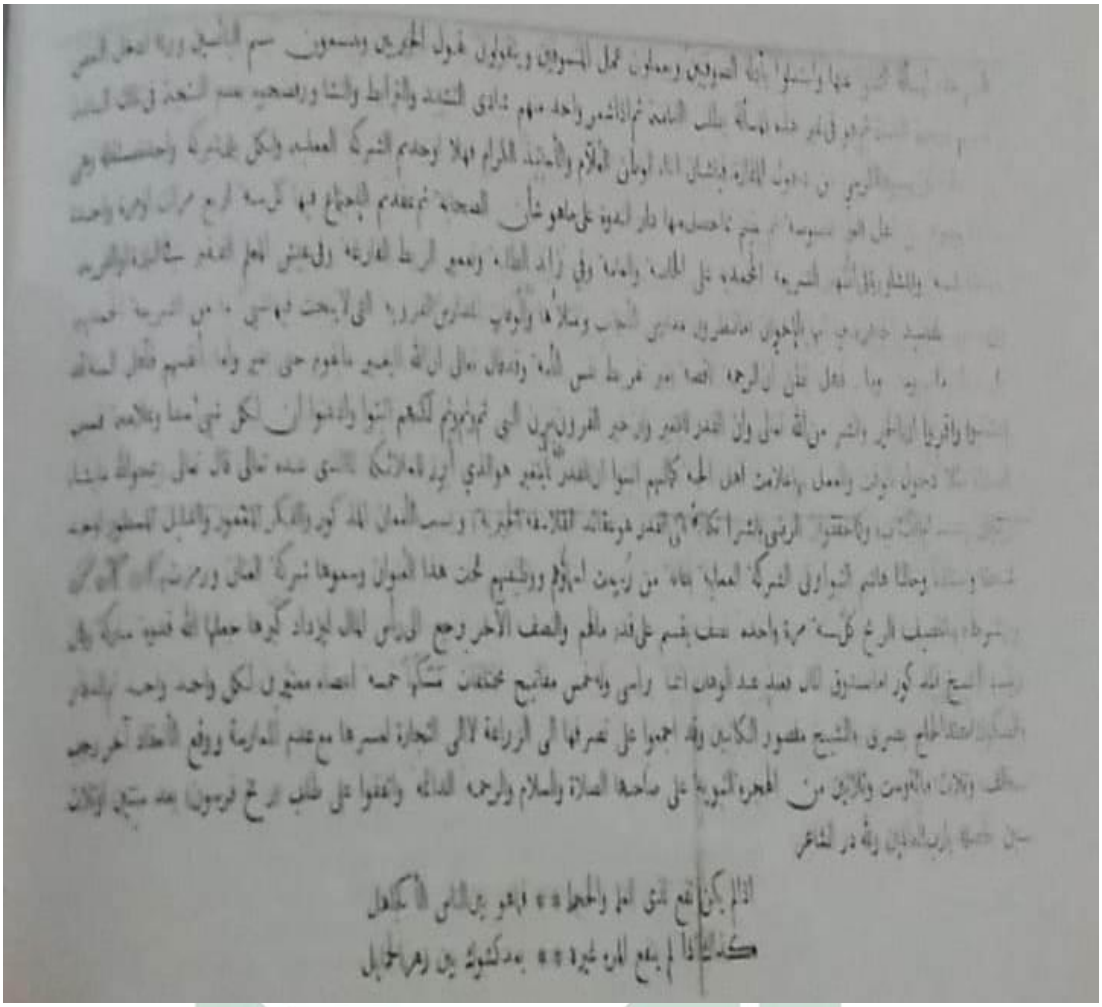

Gambar. 1 teks arab Nahdlatut Tujjar diambil dari skripsi *"Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Nahdlatut Tujjar : tiga lembaga lahirnya Nahdlatul Ulama 1914-1929"* oleh Ade Fajrul Muttaqin (Universitas Indonesia, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PIAGAM NAHDLATUT TUJJAR

Dengan nama Allah yang telah menjadikan firmannya ini sebagai mukjizat mengalahkan orang kafir yang durhaka. "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung".

Allah telah menjadikan khussnudh-dhan antara sesama hambanya sebagai suatu kenyataan yang harus ada dan tersembunyi, menjadikan gairah sebagai penjaga agama dan sebagai tonggak keberanian yang terpuji dan yang menyebabkan terikatnya orang orang yang telah bersyahadat.

Rasulullah Bersabda; baranag siapa mencari harta benda yang halal agar dapat menjaga dirinya jangan menjadi peminta-minta dan berusaha demi keluarganya dan agar dapat membagi kasih sayangnya kepada tetangganya maka orang itu akan bertemu pada Allah SWT dalam keadaan wajahnya bersinar bagai rembulan purnama. Rasul juga bersabda bahwa: Pedagang yang jujur akan dibayar pada hari kiamat nanti bersama para shiddiqin dan syuhada.

Setelah kita melihat merosotnya bangsa dan anak negeri kita, serta kecilnya perhatian dan kepedulian mereka terhadap syariat Islam yang dapat dibuktikan dengan sedikitnya jumlah penuntut ilmu. Pudarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam ikatan dan sebagaian mereka telah membebaskan diri menjadi orang bebas sehingga tidak bisa melaksanakan shalat berjamaah. Di lain pihak sekolah Belanda penuh sesak, sedang mereka sama sekali tidak menghargai umat beragama. Padahal di tangan mereka ada kemegahan, kecendekiawanan dan kekuasaan di segala penjuru, di darat, laut dan setiap pelosok.

Setelah melihat itu semua, kita dipaksa berpikir dan meneliti dengan cermat sebab musabab timbulnya hal tersebut. Hasilnya kita telah mendapatkan bahwa bagi para ustad ada tiga penyebabnya. Sedangkan bagi para penuntut ilmu , penyebabnya bahkan tidak terhitung lagi:

Sebab pertama, mereka melakukan tajarrud (sikap mengisolir dan membebaskan diri dari mencari nafkah), sedangkan mereka belum mampu. Akibatnya sebagian besar mereka harus merendah-rendahkan diri minta bantuan orang kaya yang bodoh atau penguasa yang durhaka.

Sebab kedua ketidakpedulian mereka terhadap tetangga yang belum tahu rukun shalat, bahkan belum bisa melafalkan syahadat. Mereka tidak mendapatkan orang yang berdakwah membawa kabar gembira dan kabar takut urusan agama. Mereka tidak mendapat orang yang dapat membimbing untuk urusan mencari rizki.

Sebab ketiga, mereka merasa tidak memerlukan ilmunya orang lain dan mereka merasa cukup dengan ilmu yang telah dipelajari, sehingga merasa tidak perlu bermusyawarah atau suatu ikatan atau suatu jam'iyah yang khusus untuk para ulama guna membahas hal-hal yang menunjang kokohnya agama dan membahas hukumnya menulis dengan tulisan Belanda, membahas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah agar merka kembali kepada adanmya persamaan dan menghargai umat beragama. Membahas sebab terjadinya maksiat.

Wahai para pemuda putera bangsa yang cerdik pandai dan para ustadz yang mulia, mengapa kalian tidak mendirikan saja suatu badan usaha ekonomi yang beroperasi, di mana setiap kota terdapat satu badan usaha yang otonom. Badan usaha ini secara secara khusus untuk kaum ulama dan bagi lainnya yang masuk kaum terpelajar. Dari badan usaha ini didirikan suatu darun nadwah (balai pertemuan) sebagaimana yang dilakukan para sahabat.

Wahai teman-teman sejawat, apakah kalian tidak melihat sekolah-sekolah asing dan beribu-ribu sekolah di kampung–kampung yang penuh sesak? Padahal sekolah itu tidak mengajarkan sama sekali syariat Islam, tetapi yang diajarkan adalah ini dan itu.

Atas dasar penelitian yang cermat dan pemikiran yang panjang dan disertai dalil-dalil tersebut, Syekh, Ustad dan paman Hasyim dari Tebuireng mendirikan sebuah badan usaha dengan dibantu oleh yang nama dan jabatannya tersebut di bawah ini. Badan usaha ini diberi nama; Badan Usaha Al- Inan dengan singkatan SKN.

Soerabaia, 1918

Syekh Hasyim Asy'ari
Ketua SKN

Abdul Wahab Hasbullah
Bendahara SKN

Gambar. 2 terjemah teks Nahdlatut Tujjar diambil dari buku Piagam Perjuangan Kebangsaan karangan Abdul Mun'im DZ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Jend. A.Yani 117 Telp. (031) 8493836 – 8474347 Fax. (031) 8474347 Surabaya – 60237
Website : http://fahum.uinsby.ac.id, Email : fahum@uinsby.ac.id, ski.uinsa@gmail.com

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Soffy Amaliyah S
Pembimbing : Dr. Wasid, S.S, M.Fil.I
N I M / Smt : A02215018 / VIII
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

NO	TGL/BLN/TH	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	29/3/2019	menahkan BAB I	
2	5/4/2019	menghadap BAB II dan	
3	18/4/2019	membahas dan fiqh BAB III	
4	20/5/2019	membahas BAB II dan BAB III	
5	25/5/2019	fiqh BAB III	
6	10/7/2019	membahas BAB IV	
7	15/7/2019	fiqh BAB IV dan V	
8	16/7/2019	fiqh final	
9			
10			

Judul Skripsi : Sejarah Nahdlatut tujjar dalam membangun perekonomian umat islam awal abad 20

Note : Jumlah tatap muka bimbingan skripsi dilakukan minimal 10 (sepuluh) kali pertemuan

Surabaya, 18/7/2019

Menyetujui
Kajur/Kaprodi SPI

H. Mohammad Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Pembimbing

NIP. 2005196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id